

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white sans-serif font on a blue rectangular background.

Khutbah-Khutbah Toleransi (The Tolerance Sermons)

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Book
Authors	Misrawi, Zuhairi;Muhammad, Agus;Satrawi, Hasibullah;Verdiansyah, Very
Publisher	Moderate Muslim Society (MMS) & European Initiative for Democracy and Human Rights (EIDHR)
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-09-17 12:20:14
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/181259

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khutbah-Khutbah Toleransi

Penulis:

Zuhairi Misrawi
Agus Muhammad
Hasibullah Satrawi
Very Verdiansyah

Moderate Muslim Society (MMS)

Khutbah-Khutbah Toleransi

@2009 Moderate Muslim Society (MMS)

13x20.5 cm

ISBN 978-979-19944-0-8

Penulis:

Zuhairi Misrawi
Agus Muhammad
Hasibullah Satrawi
Very Verdiansyah

Editor:

Hasibullah Satrawi

Desain Sampul:

mps creativa

Penerbit:

Moderate Muslim Society (MMS)
Komplek Perumahan Harapan Permai Indonesia (HARPERINDO)
Blok A2 No. 3 Cempaka Putih Ciputat Tangerang 15412
Telp/Fax: (021) 7495970
E-mail: mms@moderatemuslim.net
[Http://www.moderatemuslim.net](http://www.moderatemuslim.net)

Bekerjasama dengan
European Initiative for Democracy and Human Rights
(EIDHR) Komisi Eropa

Cetakan I, April 2009



Daftar Isi

Kata Pengantar	vii
-----------------------------	------------

TEOLOGI TOLERANSI

• Fundamen Toleransi	3
• Peradaban Basmalah	13
• Tidak Ada Paksaan dalam Beragama	23
• Hakikat Makna Jihad	31

AKHLAK MEMBANGUN TOLERANSI

• Membangun Perdamaian	43
• Menghargai Perbedaan	51
• Menghindari Kekerasan	61
• Membudayakan Musyawarah	71

TINDAKAN MEMBUMIKAN TOLERANSI

• Toleransi dalam Berdakwah	83
• Ahlul Kitâb sebagai Orang-Orang Saleh	95
• Mengutamakan Kemaslahatan Publik	107
• Membangun Solidaritas Sosial	117

Lampiran:

Khutbah Kedua	127
Daftar Pustaka	129



Khutbah yang *Menggugah* dan *Mengubah*: Sebuah Harapan Membangun Toleransi

KH Maman Imanulhaq*

*Kalau Anda mengidap insomania (penyakit sulit tidur),
hadirlah khutbah Jum'at.
Anda akan tertidur nyenyak.*

Anekdot di atas merupakan sebuah sindiran terhadap realitas masyarakat dalam mengapresiasi khutbah Jum'at. Padahal, khutbah Jum'at merupakan media yang strategis untuk dakwah Islam karena bersifat rutin dan dihadiri oleh kaum muslimin dalam jumlah banyak. Bahkan, orang yang sehari-hari tidak pernah shalat di masjid, pun hampir bisa dipastikan hadir untuk shalat berjamaah dan mendengarkan khutbah pada hari Jum'at.

Dua hal yang menjadi perhatian kita: kualitas penyampai khutbah atau khâtib dan materi khutbah. *Pertama*, seorang khâtib adalah sosok yang mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan baik dan menarik (*mutakallim-bâligh*), memberi pengaruh positif dan perubahan signifikan. Tidak

*Pengasuh Pondok Pesantren al-Mizan, Jatiwangi Majalengka dan Penasehat Moderate Muslim Society (MMS).

cukup hanya dengan modal retorika bagus, jiwa patriot dan semangat membara. Lebih dari itu ia harus memuat petunjuk ilmu, metode yang benar, kaidah dan penguasaan terhadap materi khutbah. Faktor ini sangat menentukan keberhasilan seorang yang hendak berkhutbah. Sejatinnya seorang khâtib adalah seseorang yang perilakunya mampu membangkitkan sebuah kesadaran pada Allah SWT, dan ucapannya menunjukkan pada jalan yang benar.

Meminjam istilah Ibn Atha'illah Al-Iskandary, seorang penulis sufi terkenal dalam kitab *Al-Hikam, lâ tashhab man lâ yunhidhuka ilâ Allâhi hâluhu, wa lâ yadulluka ilâ Allâhi aqwâlu* (janganlah Engkau mendekati orang yang perilakunya tidak menggugah kesadaranmu pada Allah, dan ucapannya tidak menunjukkanmu pada jalan Allah).

Khâtib sebagai penyeru kebaikan dan pencegah kemungkaran, *amar ma'ruf nahi munkar*, seharusnya mempunyai kepekaan sosial terhadap kehidupan kemasyarakatan yang riil. Sehingga khutbah Jum'at bisa menjadi gerakan advokasi kebijakan publik, yang di satu sisi dapat memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan bangsa dan negara yang lagi terpuruk ini. Dan di sisi lain, akan memberikan penyadaran dan kesadaran kritis terhadap masyarakat muslim pada umumnya.

Sebagaimana agenda-agenda kenabian dengan pijakan dakwah yang transformatif, progresif dan membumi, seorang khâtib harus memiliki kepekaan sosial terhadap kehidupan kemasyarakatan yang riil serta menyampaikannya dengan gaya bahasa yang tegas, ringkas, bernas, dan tidak menggurui, apalagi memprovokasi jamaah untuk menebar kebencian dan melakukan pengrusakan terhadap orang atau kelompok minoritas yang dianggap sesat.

Yang dibutuhkan adalah khâtib yang berakhlak mulia, berkomunikasi dengan baik dan menarik serta menyampaikan isi khutbah yang objektif, adil, dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat. Sosok khâtib seperti inilah yang akan mampu menghadirkan sebuah khutbah yang menggugah dan mengubah.

Kedua, materi khutbah. Materi khutbah sejatinya menarik dan aktual. Selama ini, materi khutbah sering dijadikan kambing hitam para *nuwwâm* (orang yang tidur) saat khutbah. Tema yang kadaluwarsa, monoton dan berputar-putar karena tidak sistematis mengakibatkan orang malas untuk mendengarkan khutbah. Bahkan, mimbar jum'at kadang berubah menjadi mimbar ghibah yang menghujat dan menebar fitnah. Seorang teman dengan berkelakar mengatakan, *an-nawmu khayrun min simâ'i al-khutbah* (tidur lebih baik dari pada mendengar khutbah). Para khâtib (*khutaba'*) dan pengurus masjid harus banyak belajar memilah dan memilih materi khutbah agar menjadi media pencerdasan dan pemberdayaan umat. Konsep-konsep seperti takwa, tauhid, kemanusiaan, keadilan, dan mustadhafin serta tema-tema lokal harus ditegaskan sebagai pintu awal untuk mengembangkan *file-file* keagamaan yang lebih luas demi terwujudnya suatu cita-cita kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan secara universal.

Paling tidak, ada empat tema penting yang harus diangkat dalam khutbah. *Pertama*, yaitu takwa. Takwa secara harfiah memiliki arti, "mencegah", "menjaga diri", atau "melindungi". Ajaran ketakwaan seharusnya dapat mendorong kita untuk melakukan pembebasan (melindungi, mencegah, menjaga diri), baik pada tahapan individu-personal ataupun pada tahapan kelompok-organik agar mampu melakukan

perubahan menuju umat yang dapat berdiri tegak menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, menjaga nilai kebebasan, memperteguh nilai kejujuran, serta adanya integritas yang universal, baik kepada Sang Khalik maupun sesama makhluk-Nya.

Kedua, tauhid. Menurut para ulama, tauhid adalah nilai keesaan Allah SWT. Tauhid merupakan suatu kesatuan manusia (*unity of mankind*). Dalam konteks ini, bahwa masyarakat muslim tidak membenarkan adanya diskriminasi dalam bentuk apa pun, agama, kelas, ras, dan gender. Merayakan keragaman adalah bentuk penghayatan terhadap ketauhidan. Hanya Allah Yang Satu dan Yang Tunggal, sedangkan semua makhluk harus bersatu dan manunggal.

Ketiga, keadilan. Istilah keadilan selalu dihadapkan pada kata *zulm* dan *'udwan* (kejahatan/penindasan dan pelanggaran), baik ketidakadilan dalam bentuk sistemik maupun ketidakadilan dalam individu.

Keempat, mustdh'afin. Ajaran kemanusiaan yang sesungguhnya adalah adanya pemihakan terhadap mustadh'afin, yaitu orang/kelompok yang tertindas, yang dianggap lemah dan tidak berarti, serta yang dilakukan secara arogan. Mustadh'afin adalah mereka yang berada dalam status sosial inferior, tersisih atau tertindas secara sosio-ekonomi. Problem pendidikan, kesehatan, pengangguran, kemiskinan, dll., seharusnya menjadi tema utama khutbah Jum'at dengan merujuk terhadap inspirasi perjuangan Rasulullah.

Buku *Khutbah-Khutbah Toleransi* yang dipersembahkan oleh Moderate Muslim Society (MMS) mencoba agar keempat hal di atas menjadi perhatian umat Islam, yaitu menjadikan nilai-nilai keislaman yang agung dan mulia agar sejalan dengan komitmen untuk mewujudkan masyarakat

yang menjunjung tinggi ketauhidan, kedamaian dan keadilan.

Buku khutbah Jum'at yang ada di tengah pembaca ini merupakan sebuah ungkapan cinta: cinta pada Allah SWT, cinta pada Rasulullah SAW dan cinta pada sesama. Karena cinta adalah energi sekaligus substansi kehidupan yang memekikkan persaudaraan dan perdamaian tulus pada semua manusia tanpa memandang baju primordialnya, baik berupa agama, ras, jenis kelamin, keyakinan, ideologi, maupun afiliasi politik.

Dengan semangat cinta ini, akan lahir seorang khâtib yang bergerak dinamis dan terus mencari makna hidup tanpa henti. Ia adalah sosok pluralis sejati yang toleran dan merayakan keragaman sejauh tidak terjadi tindak kriminal, kejahatan, dan kekerasan. Dengan energi cinta yang menggelegar, khutbah-khutbah kemanusiaan akan terus berkumandang memperjuangkan perdamaian, keadilan, dan kasih sejati di tengah kezaliman, kejahatan, dan kekerasan yang terus terjadi dalam sejarah umat manusia dari waktu ke waktu.

Dengan demikian, cinta akan membangunkan seorang khâtib dari kedangkalan ilmu, kekerdilan sikap dan ketidakpedulian terhadap lingkungan. Ia akan tampil membangunkan umat dari keterpurukan, keputus-asaan dan perpecahan menuju peradaban yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan persamaan hak. *Qum fa anzir!!*



TEOLOGI TOLERANSI



Fundamen Toleransi

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَائِضِ الْأَنْوَارِ، وَفَاتِحِ الْأَبْصَارِ، وَكَاشِفِ الْأَسْرَارِ،
وَرَافِعِ الْأَسْتَارِ. وَالصَّلَاةُ عَلَى مُحَمَّدٍ نُورِ الْأَنْوَارِ، وَسَيِّدِ الْأَبْرَارِ،
وَحَبِيبِ الْجَبَّارِ، وَبَشِيرِ الْغَفَّارِ، وَنَذِيرِ الْقَهَّارِ، وَفَاضِحِ الْفُجَّارِ،
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ الْأَخْيَارِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِينَ أَزْرَوْهُ وَنَصَرُوهُ
وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ، أَمَّا بَعْدُ.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Allah berfirman di dalam Al-Quran:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيَّةَ مَن
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٢٠﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, Hari Akhirat dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran buat mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS. Al-Baqarah: 62).

Ayat di atas merupakan penegasan bahwa semua agama samawi memiliki nilai kesamaan, yaitu iman dan amal saleh. Apa pun agamanya, asalkan beriman dan melakukan amal saleh, maka orang tersebut akan mendapatkan pahala dan surga-Nya.

Dalam kitab tafsir *Mafâtih Al-Ghayb*, Imam Ar-Razi menegaskan bahwa pada suatu hari Salman Al-Farisi mendatangi Rasulullah SAW menceritakan tentang penduduk Ad-Dayr, yaitu penduduk Kristen, yang mana mereka melakukan sembayang, puasa, beriman dan bersaksi tentang kenabian Muhammad SAW. Kemudian beliau berkata kepada Salman, "Mereka adalah penduduk neraka". Tapi kemudian, Allah *Subhânahu wata'âlâ* menurunkan ayat di atas seraya memberikan penjelasan kepada Rasulullah SAW.

Ayat di atas memastikan, bahwa orang-orang yang menganut Islam, Kristen, Yahudi dan Sabian, sejauh mereka beriman kepada Allah, Hari Akhirat dan beramal saleh, maka mereka akan menjadi hamba-hamba yang akan senantiasa dilindungi dan mendapatkan rahmat-Nya. Allah *subhânahu wata'âlâ* Mahatahu dan Mahabijaksana atas segala hal yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya.

Yang paling penting dari ayat di atas adalah perpaduan antara iman dan amal saleh. Iman dan amal saleh ibarat dua sisi mata uang; satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Tidak

akan sempurna keimanan seseorang yang tidak disertai dengan perilaku sosial yang bermaslahat bagi sesamanya. Sebagaimana tidak akan ada perilaku sosial sejati tanpa berlandaskan nilai-nilai keimanan. Itu sebabnya, keimanan dan amal saleh selalu sejalan seiring dalam Al-Quran; di mana ada pembahasan tentang keimanan, di situ ada pembahasan tentang amal saleh.

Hal ini penting untuk digaris-bawahi, karena keselarasan iman dan amal saleh semakin menegaskan pentingnya keseimbangan dalam hidup. Kemaslahatan dan keselamatan manusia di akhirat merupakan tujuan akhir setiap muslim. Namun Islam juga menekankan pentingnya kemaslahatan dan kesejahteraan dalam kehidupan dunia. Islam menekankan pentingnya hal-hal yang bersifat ritual. Tapi Islam juga menekankan pentingnya kesalehan sosial.

Patut disayangkan, karena keseimbangan antara iman dan amal saleh tidak selalu tergambar dalam realitas kehidupan umat. Pada umumnya, keberagamaan dijalankan secara “pincang”, yakni hanya menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat ritual-ukhrawi. Sedangkan kesalehan sosial dalam kehidupan sehari-hari acapkali tidak dipahami sebagai bagian dari fundamen keberislaman dan keberimanan kita.

Bangsa ini, contohnya, dikenal sebagai bangsa religius. Seratus persen penduduk Indonesia adalah beragama. Secara kuantitatif, jumlah umat Islam mencapai kurang lebih sembilan puluh persen dari 220 juta penduduk Indonesia. Sedangkan sepuluh persen lainnya, ada yang menganut Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu.

Pertanyaannya adalah, dalam konteks kehidupan berbangsa dan beragama, apa makna sesungguhnya dari re-

alitas masyarakat yang memegang agama masing-masing secara tunduk patuh itu? Faktanya amat disayangkan, karena nilai-nilai agama yang agung itu berada di sebuah lembah, sedangkan realitas sosial-politik yang karut-marut berada di lembah yang lain. Hal-hal yang melanggar norma agama acapkali mewarnai ruang publik.

Kemiskinan merupakan wajah nyata dari bangsa yang religius ini. Jumlah orang-orang miskin dinyatakan tidak kunjung turun. Justru kemiskinan turun ke anak cucu, karena setiap bayi yang lahir harus menanggung hutang negara yang bertriliun-triliun itu. Di mana-mana ada fenomena gizi buruk dan bunuh diri karena tidak mampu menghadapi kehidupan yang makin menyengsarakan.

Di samping itu, berdasarkan data yang dilansir oleh Transparansi Internasional Indonesia (TII), Indonesia adalah negara terkorup nomor 6 di dunia. Bahkan ada ungkapan yang bernada anekdot, jikalau seandainya komitmen korupsi ini ditegakkan secara konsisten, maka hampir bisa dipastikan seluruh pejabat publik terjerat dalam kasus korupsi. Sebab, hakikatnya korupsi di republik ini terjadi secara berjamaah. Dalam hal ini, umat Islam sebagai kaum mayoritas menjadi kaum paling tertuduh dengan tingginya angka korupsi di atas.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Menghadapi masalah di atas, maka diperlukan upaya-upaya serius untuk menjadikan iman yang tertancap kuat dalam keyakinan kita sebagai jalan pembebasan bagi masalah-masalah sosial masyarakat yang mendera umat. Iman harus menjadi modal sosial untuk membangun keprihatinan

dan kepedulian dalam rangka memecahkan masalah-masalah keumatan.

Sebab itu, iman di dalam Al-Quran kerap kali disandingkan dengan pesan amal saleh. Keduanya tidak berdiri sendiri. Iman dan amal saleh saling menyempurnakan. Iman tidak akan berarti jika tidak diimplementasikan. Begitu pula, amal saleh tidak kokoh jika tidak menggunakan basis iman.

Para ulama ilmu kalam merumuskan iman adalah sesuatu yang muncul dari hati, diungkapkan melalui lisan, dan diamalkan melalui tindakan. Jadi, iman merupakan totalitas dari hakikat penciptaan manusia. Ketundukan dan penyerahan diri kepada Tuhan harus disertai dengan amal perbuatan yang memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada orang lain.

Itulah sesungguhnya hakikat dari keislaman yang kita yakini selama ini. Iman bukanlah paham yang hanya dipahami secara sepotong-potong dan terpisah dari realitas. Iman harus bergulat dan memberikan alternatif atas kebuntuan-kebuntuan akibat merebaknya sifat rakus dan tamak dari sebagian orang.

Pentingnya visi pembebasan dalam Islam, disampaikan oleh Allah *subhânahu wata' âla* di dalam Al-Quran:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ
بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya (QS. Al-Kahfi: 110).

Ayat ini dengan tegas menekankan bahwa amal saleh sejatinya menjadi komitmen dan bentuk keimanan seorang hamba kepada Sang Khalik. Amal saleh merupakan jantung dari perjumpaan kita dengan Allah *subhânahu wata’âlâ*. Ibadah yang kita lakukan setiap hari semestinya harus berujung pada komitmen yang kuat untuk senantiasa melakukan amal saleh yang akan membangun kemaslahatan sosial.

Tentu, amal saleh harus diperluas cakupannya tidak hanya pada tataran personal-individual. Amal saleh harus mempunyai daya dobrak yang luas, sehingga setiap umat mendapatkan manfaat dari amal saleh.

Dalam kehidupan bernegara, amal saleh harus dapat mendorong para elite politik untuk melahirkan kebijakan-kebijakan politik yang dapat melahirkan lapangan pekerjaan, yang dapat menunjang hajat hidup mereka. Sudah tidak dielakkan lagi, bahwa para pejabat di negeri ini mayoritas berlatarbelakang muslim. Maka, sudah semestinya jika kebijakan-kebijakan yang dilahirkan harus mencerminkan amal saleh, yang mana manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat luas.

Jamaah Shalat Jum’at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata’âlâ

Iman dan amal saleh merupakan nilai yang dapat mempertemukan visi pembebasan agama-agama. Dalam ayat di atas, Allah secara gamblang menjelaskan tentang kesamaan visi setiap agama, yang menitikberatkan pada dimensi iman dan amal saleh. Kedua hal tersebut akan menjadi modal setiap agamawan pada Hari Pembalasan nanti.

Dalam hal ini, iman dan amal saleh dapat dijadikan sebagai fundamen yang kuat untuk membangun toleransi dan harmoni di antara umat agama-agama. Iman dan amal saleh sejatinya dapat membangun kesadaran, bahwa setiap agama mempunyai visi dan misi yang sama, yaitu menyelamatkan umat dari keterpurukan, kegagalan dan kehancuran.

Para Nabi diutus oleh Allah untuk membawa misi penyelamatan dan pembebasan. Nabi Musa as. menjadi seorang utusan Tuhan yang menyelamatkan umatnya dari penderitaan dan penindasan, yang dilakukan oleh rezim lalim. Nabi Isa as. adalah Nabi yang dikenal dengan ajaran kasih-sayang. Sedangkan Nabi Muhammad SAW adalah Nabi yang membawa rahmat bagi semesta alam. Di dalam Al-Quran disebutkan, *Sesungguhnya tidak Kami utus kamu (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi semesta alam.*

Allah *subhânahu wata'âlâ* telah menciptakan banyak agama dan jalan menuju kebajikan. Hal tersebut mempunyai rahasia dan hikmah yang sangat mulia bagi kehidupan ini. Allah *Subhânahu wata'âlâ* berfirman:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

Dan Kami jadikan Syariat dan Jalan untuk masing-masing kalian (QS. Al-Mâidah: 48).

Menurut Az-Zamaksyari dalam *Al-Kasysyâf*, bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* telah menjadikan Syariat dan Jalan bagi setiap manusia sebagai bukti kemajemukan makhluk Tuhan dan dalam rangka menguji mereka agar saling menghargai antara yang satu dengan yang lain.

Ayat di atas membuktikan, bahwa kebhinekaan merupakan *sunnatullâh* yang akan memperindah kehidupan kita. Apalah artinya hidup ini, jika tidak ada kebhinekaan di muka

bumi, baik kebhinekaan bahasa, bangsa, agama, suku, maupun jenis kelamin. Kebhinekaan merupakan kekuatan, bukan kelemahan.

Namun, yang perlu diperhatikan, bahwa kebhinekaan tersebut bukanlah pemicu perpecahan umat, sebagaimana terlihat dalam panggung kehidupan berbangsa dan bernegara. Kita sepertinya melupakan kemajemukan yang sudah ditakdirkan Tuhan kepada bangsa ini.

Buktinya, takdir tersebut kerap kali direspons dengan tindakan-tindakan yang mencerminkan sikap intoleransi. Sebagai kelompok mayoritas, sepertinya sebagian dari umat tidak siap dan tidak mau untuk hidup berdampingan secara damai, baik karena alasan perbedaan agama, aliran maupun perbedaan kepentingan.

Tentu saja, hal ini menjadi masalah serius, karena Islam yang merupakan agama toleransi dan perdamaian belum mampu ditransformasikan secara total dan menyeluruh, baik kepada umatnya maupun kepada umat-umat yang lain. Islam senantiasa mendorong umatnya untuk senantiasa menghargai dan menghormati pihak lain.

Di puncak kejayaan Islam, Rasulullah SAW adalah simbol toleransi. Sebagai komunitas yang mulai membesar, beliau sama sekali tidak menunjukkan sikap dan kebijakan yang mencerminkan kediktatoran. Lihat misalnya, sikap beliau terhadap kelompok minoritas. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ آذَى ذِمِّيًّا فَقَدْ آذَانِي

Barangsiapa menyakiti Ahluddzimmah, maka ia sebenarnya menyakitiku.

Ahludzdzimmah adalah kelompok minoritas, dari kalangan Kristen dan Yahudi, yang berada di bawah naungan kekuasaan muslim. Mereka tunduk terhadap peraturan yang telah digariskan oleh Rasulullah SAW. Mereka juga membayar pajak, sebagaimana disepakati oleh pihak kekuasaan muslim dengan *Ahludzdzimmah*.

Toleransi sebagaimana diteladani Rasulullah SAW merupakan contoh terbaik, yang semestinya menjadi panduan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang ditandai dengan kemajemukan. Sebab, kemajemukan bukanlah fenomena kontemporer, tetapi sudah menjadi fenomena di masa lalu pada zaman Rasulullah SAW. Kemajemukan adalah *sunnatullâh*.

Di akhir khutbah yang mulia ini, ada baiknya jika kita mampu mengamalkan kembali teladan toleransi tersebut. Dan akan sangat berarti, jika toleransi diperluas menjadi kehendak untuk mengukuhkan iman dan amal saleh yang merupakan pondasi dari setiap agama. Jika iman dan amal saleh diusung oleh umat dengan sangat baik, maka Islam akan menjadi agama terdepan yang dapat melahirkan kebajikan, baik kepada umat Islam maupun kepada umat-umat yang lain.[]

بَارَكَ اللَّهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ
مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتُهُ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيْمُ



Peradaban Basmalah

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا، يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا، أَمَّا بَعْدُ.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Allah berfirman di dalam Al-Quran:

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan isinya, "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang (QS. An-Naml: 30).

Ayat di atas merupakan sebuah panggilan bagi kita semua agar senantiasa menerjemahkan kandungan *basmalah* dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah ungkapan yang sangat mulia, *bismillâhirrahmânirrahîm* (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang).

Imam Ar-Razi dalam tafsir *Mafâtiḥ Al-Ghayb* berpendapat, bahwa pada suatu hari Ratu Bilqis menerima surat yang dikirim Nabi Sulaiman *alayhissalâm*. Surat tersebut dimulai dengan kalimat *bismillâhirrahmânirrahîm*. Hal ini membuktikan, bahwa Nabi-nabi dan umat-umat terdahulu telah menjadikan *basmalah* sebagai landasan moral dan etis untuk membangun masyarakat yang harmonis dan toleran.

Basmalah merupakan ungkapan keagungan kasih-sayang Allah *subhânahu wata'âlâ* kepada manusia dan alam semesta. Para Nabi terdahulu pun meyakini dan mempopulerkan *basmalah*.

Para ulama berpendapat, bahwa kalimat ini merupakan puncak dari syariat dan ketauhidan karena di dalamnya terdapat pengakuan atas Dzat Allah *subhânahu wata'âlâ*. Pengakuan semacam ini merupakan prasyarat utama dalam Islam. Pengakuan atas Allah *subhânahu wata'âlâ* harus diletakkan di urutan pertama, sehingga tidak ada pengakuan dan penghambaan kepada selain Allah.

Tapi amat disayangkan, karena dalam perjalanan sejarahnya, manusia seringkali menjadi hamba bagi manusia yang lainnya karena adanya kepentingan sebuah kelompok atas kelompok yang lain. Maka dari itu, Islam hadir untuk membuat pemahaman teologis yang lebih mendekati dan mempunyai kesesuaian dengan konsep tauhid. Dalam ayat lain Allah berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Katakan (Muhammad), Allah adalah Yang Maha Esa, tempat bergantung dan memohon, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan Dia tidak mempunyai sekutu apa pun (QS. Al-Ikhlâsh: 1-4).

Bismillâh (Atas nama Allah) merupakan salah satu bentuk penyerahan diri dan ketundukan total kepada Yang Maha Kuasa. “Atas nama Allah” bukanlah paham ketundukan kepada manusia yang dituhankan oleh orang lain atau mereka yang hendak menuhankan dirinya sendiri. Karena itu, kita tidak diperbolehkan menghamba kepada mereka yang mengaku dirinya Tuhan dan kepada mereka yang menghendaki agar diperlakukan sebagaimana Tuhan. Hanya kepada Allah-lah kita bersembah dan meminta pertolongan, *iyâyâ na’budu wa iyâyâ nasta’in*.

Jamaah Shalat Jum’at yang Dimualiakan Allah Subhânahu Wata’âlâ

Dalam kehidupan sehari-hari, kita melihat betapa hubungan antar-individu, kelompok dan bahkan antar-agama ditandai dengan kecurigaan, bahkan kebencian. Bukan hanya berhenti pada tahapan tersebut, bahkan sebagian di antara kita menghalalkan segala cara untuk bertindak semena-mena dengan melakukan pengrusakan, konflik sosial, bahkan pembunuhan. Kita senantiasa memohon perlindungan dari Tuhan atas segala perbuatan tersebut (*na’ûdzu billâhi min dzâlik*).

Sumber dari masalah yang tidak terpuji muncul dari kehendak untuk menguasai atas orang lain. Muncul semacam anggapan, bahwa hanya pihaknya-lah yang paling benar dan paling berkuasa atas kebenaran. Sedangkan orang lain dan kelompok lain dianggap tidak mempunyai otoritas dan hak untuk menentukan kebenaran.

Prof. Khaled Abou El Fadl menyebut perilaku tersebut sebagai “paham otoriter, tapi tanpa otoritas”. Artinya, mereka ingin menggunakan paham keagamaan sebagai cara untuk mengabsahkan tindakan politis dan kepentingan mereka, meskipun sebenarnya mereka telah melupakan hakikat dari Islam yang cinta perdamaian dan toleransi.

Dengan jubah dan klaim kebenaran, mereka berani melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak diperkenankan oleh Islam, seperti menebar kecurigaan dan kebencian, melakukan pengrusakan dan melukai orang lain. Padahal jika dibaca dan dipahami dengan seksama, bahwa Islam adalah agama cinta-kasih (*rahmatan lil’âlamîn*). Islam adalah agama yang mendorong pada tumbuhnya saling pengertian dan dialog yang membangun.

Maka dari itu, dalam rangka mengembalikan ruh Islam yang menyejukkan tersebut, kita perlu menghidupkan kembali peradaban *basmalah*. Yaitu peradaban yang dibangun di atas fundamen kasih (*ar-rahmân*) dan sayang (*ar-rahîm*).

Dalam sejumlah kitab tafsir disebutkan, *ar-rahmân* merupakan sifat kasih yang khusus untuk Allah *subhânahu wata’âlâ*. Selain Allah tidak bisa disebut sebagai *ar-rahmân*. Dalam Al-Quran disebutkan:

قُلْ اَدْعُوا اللَّهَ اَوْ اَدْعُوا الرَّحْمٰنَ

Katakanlah, hendaklah kalian memanggil Allah atau memanggil ar-Rahmân (Maha Kasih) (QS. Al-Isrâ': 110).

Secara kebahasaan, *ar-rahmân* berarti kasih yang terlampau banyak dan tak terhingga. Sedangkan yang mempunyai kasih yang tidak terhingga adalah Allah *subhânahu wata'âlâ*. Dia adalah Yang Maha Kasih di antara penebar kasih (*arham ar-râhimîn*). Karena kasih Allah terlampau banyak bagi hamba-Nya, maka Dialah yang patut disembah.

Dalam sebuah peristiwa, dikisahkan bahwa Musailamah pernah mengaku-ngaku sebagai *rahmân al-yamâmah*. Hal ini banyak ditentang oleh para sahabat sehingga Musailamah diberi gelar sebagai *Al-Kadzdzâb*. Yaitu, pembohong dan pembual. Lalu namanya dikenal dengan Musailamah Al-Kadzdzâb karena seringkali membawa kabar bohong dan mengaku-ngaku dirinya sebagai *rahmân*. Jadi, hanya Allah yang patut disebut sebagai *ar-rahmân*, karena kasih-Nya yang begitu besar dan nyata bagi ciptaan-Nya.

Karena Allah disimbolisasikan sebagai *ar-rahmân*, maka Allah harus senantiasa dijadikan cermin oleh setiap manusia agar meneteskan embun kasih-Nya di muka bumi. Allah *subhânahu wata'âlâ* pasti dan akan menurunkan kasih-Nya ke muka bumi karena kasih Allah sesungguhnya untuk makhluk-Nya.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Adapun hakikat dari *ar-rahîm* (Sayang Allah), yaitu bahwa sayang Allah diperuntukkan bagi makhluk-Nya. Di dalam

surat Al-Haj ayat 25 disebutkan, *setiap orang memanggil Allah Maha Pengasih.*

Yang dimaksud dengan *ar-rahîm* adalah upaya pendakian menuju Allah Yang Maha Kasih. Karena *ar-rahîm* untuk makhluk-Nya, maka Nabi Muhammad disebut juga sebagai *ar-rahîm*. Beliau adalah Nabi pembawa kasih-sayang kepada umatnya. Dalam sebuah Hadis disebutkan:

إِنَّمَا أَنَا نَبِيُّ الرَّحْمَةِ

Saya adalah Nabi (penebar) kasih-sayang (HR. Turmidzi).

Sifat *ar-rahmân* dan *ar-rahîm* merupakan sebuah kombinasi yang saling menyempurnakan. Artinya, bahwa kasih-sayang adalah sifat yang tidak hanya melekat pada Allah semata, melainkan juga bisa dicapai oleh makhluk-Nya dengan proses-proses yang telah digariskan oleh agama sebagaimana diajarkan Rasulullah SAW.

Mereka yang membawa pesan kasih-sayang adalah mereka yang sesungguhnya menempati sebagai *ar-rahîm*. Dalam hal ini, setiap umat harus berusaha untuk menggali nilai-nilai kasih sayang, sebagaimana difirmankan Allah *subhânahu wata'âlâ* dalam Al-Quran dan disabdakan Rasulullah SAW dalam Sunnah-nya.

Sifat *ar-rahmân* dan *ar-rahîm* juga dapat diartikan bahwa kasih Allah tidak hanya di langit, tetapi juga di bumi. Pendapat teologis seperti ini amat penting agar dilakukan upaya-upaya membumikan kasih-sayang-Nya. Allah *subhânahu wata'âlâ* adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena itu wajib hukumnya bagi setiap makhluk-Nya untuk menebarkan kasih-sayang-Nya di muka bumi.

Menurut Imam Ali *karramallâhu wajjah*, *basmalah* adalah obat bagi setiap penyakit dan pertolongan atas setiap orang. *Ar-rahmân* adalah pertolongan bagi setiap orang yang beriman dan hanya Dialah yang berhak menyandang nama tersebut. Sedangkan *ar-rahîm* adalah pertolongan Allah *subhânahu wata'âlâ* kepada siapa saja yang mau bertaubat, beriman dan beramal saleh.

Artinya, amat dimungkinkan sekali bagi setiap manusia untuk menerima kasih-Nya dengan cara beriman dan bertaubat serta yang terpenting berbuat amal saleh kepada manusia yang lain. Karena itu, *basmalah* bukanlah pesan yang semata-mata diperuntukkan bagi Allah semata, melainkan juga diperuntukkan bagi manusia agar menerjemahkan kasih-Nya di muka bumi.

Secara eksplisit tersurat, *basmalah* membawa pesan cinta damai dan toleransi yang mesti dijadikan pedoman hidup oleh setiap umat Islam dengan cara meneladani Rasulullah SAW sebagai Nabi yang membawa ajaran kasih-sayang kepada umatnya.

Para ulama berpendapat, bahwa *basmalah* merupakan perintah yang redaksinya berbunyi, “Mulailah dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”. Karena bentuk redaksinya adalah perintah, maka tidak ada pilihan lain kecuali bahwa setiap umat Islam tidak hanya melafadzkannya, melainkan yang lebih krusial yaitu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu, sejatinya *basmalah* menjadi tindakan dan laku dalam rangka mengubah bentuk-bentuk pemahaman dan praktik keagamaan yang seringkali digambarkan sebagai agama yang menakutkan dan menyeramkan. Dengan *basmalah*, sebenarnya tersurat kesejatan untuk menjadikan

kasih-sayang sebagai filosofi dalam ranah intra-agama dan antar-agama. Kita harus menebarkan kasih-sayang, baik kepada sesama muslim maupun kepada umat-umat yang lain.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebenarnya peradaban *basmalah* dapat menjadi jembatan bagi terwujudnya solidaritas sosial yang berbasis agama-agama. Sebab agama-agama pada umumnya mengajarkan kasih-sayang. Dalam hal ini dapat ditemukan jawabannya, kenapa para ulama terdahulu mempunyai peradaban yang sangat tinggi bila dibandingkan dengan peradaban umat saat ini?

Jawaban yang sangat sederhana, karena mereka mampu menerjemahkan *basmalah* dalam konteks yang lebih tepat dalam rangka membangun kehidupan yang menabur dan menebar kasih-sayang. Perbedaan apa pun yang muncul dalam ilmu pengetahuan tidak digunakan untuk mewujudkan kekerasan dan konflik sosial, melainkan justru untuk memberikan pencerahan kepada umat. Para ulama terdahulu telah meletakkan sebuah keberagamaan yang bersumber dari ajaran kasih-sayang.

Tantangan yang dihadapi peradaban *basmalah* pada zaman modern ini, tatkala pemahaman terhadap *basmalah* belum dikaji secara mendalam dan matang. Wajah Allah hanya dipahami sebatas sebagai “atas nama Tuhan”. Sedangkan “Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” seringkali tidak menjadi perhatian utama dalam menyelesaikan berbagai macam problem keumatan dan kemanusiaan pada umumnya. Walhasil, pemahaman keagamaan digerak-

kan untuk membela Allah *subhânahu wata'âlâ*. Tapi amat disayangkan, karena hal tersebut hanya dimaknai dalam rangka membela Allah yang disimbolisasikan dengan pedang dan gertakan.

Fenomena semacam ini menjadi tantangan serius, karena pada umumnya pemahaman keagamaan hanya berhenti pada ranah “atas Nama Tuhan”. Pemahaman seperti ini baik, tapi kurang sempurna. Bahkan bila tidak hati-hati, tidak bisa dielakkan akan menimbulkan bahaya (*mafsadah*), karena kemudian dijadikan sebagai justifikasi untuk menghalalkan darah dan kekerasan. Dalam masyarakat yang terpuruk dan kehilangan percaya diri, seringkali klaim atas nama Allah mudah disulut untuk melakukan kekerasan.

Maka dari itu, dalam peradaban *basmalah* di atas ditemukan jawabannya, yaitu agar pemahaman atas Dzât Allah *subhânahu wata'âlâ* juga disertai dan disempurnakan dengan pemahaman atas sifat-sifat-Nya, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Kedua sifat Allah tersebut harus mampu membangun peradaban dan keadaban umat Islam dalam rangka menyongsong kehidupan yang pluralistik dan kompetitif.

Peradaban *basmalah* diharapkan dapat mendongkrak kesadaran kolektif umat Islam untuk menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan yang paling otentik dalam kehidupan sosial. Tidak pada tempatnya bila Islam hanya dipahami sebagai justifikasi kekerasan. Islam harus dijadikan sebagai landasan moral untuk membangun toleransi sesuai dengan misi utamanya. Dalam hal ini, membaca *basmalah* kapan dan di mana pun harus disertai dengan tekad bulat untuk menebarkan kasih-sayang.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Allamah At-Thabathaba'i dalam *Tafsir Al-Mizân* memberikan penggambaran yang menarik perihal *basmalah*. Menurut dia, memulai setiap pekerjaan dengan *basmalah* bertujuan untuk mendapat berkah dari Allah *subhânahu wata'âlâ*. Tetapi yang terpenting dari itu semua, yaitu agar setiap pekerjaan senantiasa mempunyai ikatan kuat dengan kasih-sayang Allah *subhânahu wata'âlâ*. Dengan kasih-sayang-Nya, manusia bisa selamat dari pelbagai petaka.

Di sini, *basmalah* harus dapat dijadikan sebagai upaya memperbarui niat dari keseluruhan tingkah-laku sehari-hari. Setidaknya kandungan dan pesan yang tersimpan dalam *basmalah* dapat membangun kehidupan cinta damai dan toleransi.

Dengan demikian, *basmalah* dapat dijadikan spirit untuk menghidupkan kembali kerukunan di antara umat beragama. Ada hikmah yang mesti diambil, tatkala setiap surat Al-Quran dimulai dengan *basmalah*, yaitu agar toleransi dan kedamaian senantiasa bersemi hingga akhir masa nanti di tengah sinaran kasih-sayang. Mengubah pandangan dunia yang diselimuti dengan kekerasan menjadi toleransi merupakan sebuah keniscayaan bagi umat Islam, karena *basmalah* secara eksplisit telah mengabarkan sifat Allah yang paling esensial adalah kasih-sayang. Betapa indahnyanya hidup damai dan toleran, karena Allah *subhânahu wata'âlâ* adalah sumber kasih-sayang.[]

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتُهُ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ



Tidak Ada Paksaan dalam Beragama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْكَرِيمِ الْوَهَّابِ، وَهَازِمِ الْأَحْزَابِ، وَمُنْشِئِ السَّحَابِ،
وَمُرْسِلِ الْهَبَابِ، وَمُنْزِلِ الْكِتَابِ فِي حَوَادِثِ مُخْتَلَفَةِ الْأَسْبَابِ،
أَنْزَلَهُ مُفْرَقًا، وَأَوْدَعَهُ أَحْكَامًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا
أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ وَبَشِيرِ الْمُؤْمِنِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Allah berfirman di dalam Al-Quran:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada berhala dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang

kepada buhul tali yang amat kuat, yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. Al-Baqarah: 256).

Ayat ini menjelaskan kepada kita, bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Tidak dibenarkan memaksa orang lain untuk mengikuti agama kita. Agama adalah keimanan dan kesadaran, bukan kepura-puraan dan paksaan.

Ada banyak riwayat terkait dengan sebab-musabab (*asbâbun nuzûl*) bagi turunnya ayat ini. Yang paling banyak diriwayatkan oleh para ulama dan ahli Hadis adalah, ayat ini turun untuk melarang pemaksaan dalam mengajak seseorang agar mengikuti agama yang dianut oleh orang lain.

Dalam kitab *Tafsîr At-Thabarî* disebutkan bahwa, ayat ini turun untuk mengoreksi apa yang dilakukan oleh sebagian sahabat Anshar yang memaksa anaknya untuk masuk Islam. Sahabat ini bernama Al-Hashîn. Beliau mempunyai dua orang anak yang memeluk agama Kristen. Sahabat Al-Hashîn minta izin kepada Nabi Muhammd SAW untuk memaksa keduanya agar memeluk Islam. Dalam keadaan seperti inilah ayat di atas turun untuk menegaskan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya, bahwa pemaksaan dalam beragama tidak diperbolehkan.

Riwayat lain menyebutkan bahwa ayat ini turun untuk menegur sikap seorang sahabat Nabi yang pernah bernazar hendak mempersilahkan anaknya untuk memeluk agama Ahlul kitab. Alkisah, ada seorang perempuan dari sahabat Anshar yang tidak kunjung punya anak. Anak-anaknya selalu meninggal dunia sebelum menjadi dewasa. Perempuan ini kemudian bernazar; apabila anaknya hidup maka akan di-

arahkan untuk memeluk agama para Ahlil kitab, yakni Yahudi atau Kristen. Ketika Islam datang, perempuan tersebut berusaha untuk memaksa anaknya agar pindah agama, dan memeluk agama Islam.

Dalam keadaan seperti ini, Allah menurunkan ayat Al-Quran di atas untuk menegur sahabat tersebut, sekaligus melarang siapa pun agar tidak melakukan pemaksaan agama seperti yang dilakukan oleh perempuan tersebut.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Ada beberapa alasan mengapa Islam melarang paksaan dan keterpaksaan dalam beragama. Alasan *pertama* karena agama, keyakinan dan keimanan merupakan domain hati nurani yang identik dengan kelembutan dan kehalusan. Suara hati tidak dapat diubah dengan cara-cara paksa, atau bahkan dengan kekerasan sekalipun.

Seseorang akan melakukan segala apa pun di dunia ini sesuai dengan kata hatinya. Dan seseorang yang sudah meyakini sesuatu tidak akan bisa dipaksa untuk meninggalkan keyakinannya tersebut. Apabila dia terus dipaksa (dan walaupun dia berubah karena paksaan tersebut), maka itu hanyalah kepura-puraan. Islam tidak pernah menerima kepura-puraan, baik dalam ibadah, ataupun dalam kehidupan sosial.

Dalam salah satu Hadisnya, Nabi Muhammad SAW menganjurkan umat Islam agar senantiasa berpegang-teguh kepada suara hatinya, meskipun suara hati tersebut berbeda dengan pandangan orang lain. Rasulullah SAW bersabda:

اسْتَفْتِ قَلْبَكَ وَلَوْ أَفْتَوَاكَ النَّاسُ

Mintalah petunjuk pada hatimu meskipun orang lain berfatwa kepadamu.

Dalam beberapa dekade terakhir, dakwah Islam acapkali mengabaikan faktor nurani. Ajaran-ajaran Islam acapkali didakwahkan dengan cara-cara paksa dan kekerasan yang tidak jarang melukai nurani kemanusiaan. Lebih ironis lagi, para pejuang Islam terlibat dalam baku hantam antar-sesama mereka.

Tentu saja, hal ini patut disesali. Selain karena melukai mereka yang belum tentu bersalah, juga karena hal ini semakin menjauhkan dakwah Islam dari cita-citanya semula. Dakwah Islam dimaksudkan untuk seluas mungkin menyebarkan ajaran kesantunan demi terciptanya kehidupan yang berkeadaban.

Sudah sepatutnya umat Islam belajar dari pengalaman ketir di masa lalu terkait dengan dakwah Islam yang kurang memperhatikan faktor nurani. Pelbagai aliran dan mazhab mencoba berdiri kokoh di hadapan mazhab dan aliran yang lain. Pelbagai macam alasan “rasional” pun dibangun megah untuk memperkokoh pandangan masing-masing.

Satu hal yang hampir terabaikan dalam proses dakwah dan pembangunan aliran/mazhab seperti di atas. Yaitu argumentasi dan pendekatan yang lebih menekankan pada hati nurani. Dari perspektif ini, bangunan-bangunan mazhab yang ada tampak kropos. Betapa tidak, mazhab-mazhab yang ada sejatinya menjadi rahmat bagi umat karena memberikan banyak pandangan alternatif dalam persoalan-persoalan yang ada. Tapi yang terjadi justru sebaliknya, antara satu mazhab dengan mazhab lain acapkali saling menafikan dengan senjata penyesatan, bahkan juga pengkafiran.

Di sini dapat ditegaskan, kekerasan tak pernah mampu meyakinkan seseorang, apalagi mengubah keyakinannya. Kekerasan tak pernah membuat ajaran Islam diterima dengan baik oleh umat lain. Yang terjadi justru sebaliknya; umat non-muslim semakin menjauh, sedangkan umat Islam semakin terpecah dan terbelah.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Alasan *kedua* adalah karena keberagamaan tidak bisa dibangun di atas pondasi pemaksaan dan kekerasan. Sejatinya keberagamaan dibangun di atas kesadaran dan kebebasan.

Apa yang disampaikan oleh Imam Ar-Razi dalam kitab tafsir *Mafâtiḥ Al-Ghayb* menarik untuk diperhatikan bersama. Menurutny selain karena alasan kebebasan di atas, agama sesungguhnya menjadi “cobaan” (*al-ibtîlâ*) bagi segenap pemeluknya. Dengan kata lain, ajaran-ajaran agama kerap kali menjadi tantangan bagi para pemeluknya.

Sebagian umat beragama, mungkin, mempunyai tingkat kepatuhan yang begitu tinggi terhadap ajaran-ajaran agamanya, hingga yang bersangkutan mampu menjalankan ajaran kasih sayang, kelembutan, dan peduli terhadap yang lain secara konsisten. Sedangkan sebagian lainnya, mungkin, mempunyai tingkat kepatuhan lebih rendah. Sehingga yang bersangkutan acapkali terjebak dalam hal-hal yang terlarang dalam agama, seperti aksi kekerasan, tidak peduli terhadap nasib sesama, dan cenderung memaksakan suatu agama atau paham tertentu kepada pihak lain.

Masih menurut Imam Ar-Razi, dalam konteks ini kebebasan dalam beragama menjadi satu-satunya instrumen

bagi berjalannya proses cobaan tersebut. Tanpa kebebasan ini tidak mungkin diketahui yang taat dan yang tidak. Karena proses keberagaman mereka dilakukan secara terpaksa.

Alasan *ketiga* adalah karena hidayah merupakan hak mutlak Allah. Tidak ada satu orang pun di dunia ini yang dapat memberikan hidayah kepada orang lain. Termasuk para malaikat, bahkan para Nabi sekalipun. Termasuk juga Nabi Muhammad SAW. Hidayah hanyalah milik Allah.

Dalam Al-Quran Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (QS. Yûnus: 99).

Dalam kitab *Tafsîr At-Thabarî* disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersikeras hendak mejadikan semua isi bumi sebagai orang-orang yang beriman. Melalui ayat ini Allah *subhânahu wata'âlâ* mengabarkan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa, hanyalah orang-orang yang dikehendaki dan mendapatkan hidayah-Nya yang akan beriman. Sedangkan mereka yang tak dikehendaki dan tak mendapatkan hidayah-Nya tidak akan pernah beriman.

Dalam hal ini, yang bisa dilakukan oleh umat Islam hanyalah menyampaikan dan mendakwahi mereka dengan cara-cara yang sudah ditetapkan dalam Al-Quran, yaitu santun, bijaksana dan masuk akal. Diharapkan, cara-cara lembut seperti ini mampu memahamkan mereka tentang esensi

yang kita sampaikan. Apabila hal ini pun tidak berhasil, maka semuanya menjadi urusan Tuhan. Dengan kata lain, kita tidak mempunyai beban dosa apa pun atas semua yang diperbuat oleh mereka.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Saya ingin menutup khutbah ini dengan kisah Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah dan mengajak salah satu pamannya agar memeluk agama Islam. Dalam salah satu riwayat disebutkan, Nabi Muhammad SAW sangat ber-sedih lantaran meninggalnya pamannya (Abu Thalib) yang tidak masuk Islam. Padahal pamannya tersebut sudah berjasa banyak kepada Islam. Mengingat paman tersebut seringkali melindungi Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya dari tekanan dan ancaman orang-orang kafir Quraiys.

Menurut salah satu riwayat, paman Nabi tersebut telah meyakini kebenaran yang dibawa dan disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada penduduk Mekah saat itu. Oleh karenanya, dia secara sadar mengakui separuh kalimat syahadat yang menjadi pintu masuk bagi seseorang untuk memeluk agama Islam, yaitu kalimat *asyhadu allâ ilâha illâllâh* (aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah).

Hanya saja, paman Nabi tersebut tidak bisa untuk mengakui status Muhammad sebagai Nabi. Baginya Muhammad tetaplah keponakan tersayang. Itu sebabnya paman Nabi tersebut hanya bisa menyebut *asyhadu anna muhammadan ibnu akhî* (aku bersaksi bahwa Muhammad anak saudaraku). Menjelang wafatnya, Nabi terus menuntun pamannya agar mengucapkan dua kalimat syahadat dengan benar dan

mengakui kenabian beliau. Namun yang keluar tetap ungkapan Muhammad sebagai anak saudaraku, hingga akhirnya paman Nabi tersebut meninggal dunia.

Inti dari semua itu, keberimanan seseorang muncul dari lubuk hati yang paling dalam dan kesadaran yang bersifat ilahi. Sebab itu, keberimanan lahir dan tumbuh bukan dari paksaan, melainkan dari penghayatan yang ditransformasikan dalam kehidupan nyata, terutama untuk membangun keadilan dan kedamaian.[]

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتُهُ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.



Hakikat Makna Jihad

الْحَمْدُ لِلَّهِ مُنْزِلِ الْكِتَابِ، وَهَادِي الْأَلْبَابِ، وَجَاعِلِ السَّبِيلِ، وَمُقِيمِ الدَّلِيلِ، وَمُجَلِّي الْيَقِينِ بِالنُّورِ الْمُبِينِ، وَهُوَ رَبُّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ التَّامَّةُ عَلَى خَاتَمِ الرُّسُلِ وَمَوْضِعِ السَّبِيلِ مُعَلِّمِ الْحِكْمَةِ وَهَادِي الْأُمَّةِ مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْعَرَبِيِّ الْأُمِّيِّ صَلَاةً تَنْبِيْلَنَا الزُّلْفَى وَالْمَوْرِدُ الْأَصْفَى وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ وَصَحْبِهِ الْأَكْرَمِينَ الَّذِينَ سَلَكَوا سَبِيلَهُ، وَيَبْنُوا دَلِيلَهُ وَبَالِغُوا فِي الْإِرْشَادِ وَالتَّصْيِحَةِ وَسَلَّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Allah berfirman di dalam Al-Quran:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ... الآية

Dan berjihadlah kalian di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Allah telah memilih kalian dan sekali-kali tidak menjadikan kesempitan dalam agama (QS. Al-Hajj: 78).

Ayat Al-Quran di atas menganjurkan kepada umat Islam agar senantiasa melakukan jihad secara benar, sungguh-sungguh dan semata-mata untuk menegakkan kebenaran. Jihad adalah kesungguhan seorang muslim dalam mengamalkan ajaran agamanya secara total, tidak kenal lelah dan pantang menyerah.

Dalam kitab *Tafsir At-Thabari*, Imam Ibnu Abbas menyinalir bahwa yang dimaksud dengan jihad dalam ayat di atas adalah, menjalankan ajaran dan perintah Allah secara konsisten, walaupun mungkin banyak tantangan dan rintangan yang melintang di depannya. Seorang muslim tidak boleh ragu, apalagi putus asa, dalam menjalankan ajaran-ajaran luhur agama Islam.

Tentu saja, ajaran jihad seperti yang disampaikan oleh ayat Al-Quran di atas berbeda sama sekali dengan pemakaian dan pengamalan jihad seperti yang dilakukan oleh sebagian pihak belakangan ini.

Belakangan ini, terdapat sebagian umat Islam yang memaknai dan mengamalkan jihad dengan kekerasan, seperti penyerangan, peperangan dan aksi-aksi kekerasan lainnya. Pada perkembangan berikutnya, jihad bahkan dipahami sebagai ajaran perang.

Ayat Al-Quran memerintahkan umat Islam untuk senantiasa berjihad, perintah ini kemudian dipahami sebagai perintah untuk berperang. Terutama perang melawan mereka yang berbeda agama.

Pemaknaan dan pengamalan jihad dengan kekerasan seperti di atas membuat sebagian pihak di luar umat Islam menuduh ajaran jihad sebagai ajaran kekerasan. Lebih daripada itu, mereka kemudian menuduh Islam sebagai ajaran kekerasan.

Secara kebahasaan, jihad berarti bersungguh-sungguh dan mengerahkan semua tenaga yang ada, baik yang bersifat materi, seperti harta kekayaan, ataupun yang bersifat non-materi seperti semangat, jiwa dan lain sebagainya.

Dalam kamus besar bahasa Arab, *Lisânul Arab*, disebutkan bahwa, kata jihad berasal dari kata dasar *al-jahdu* atau *al-juhdu* yang bermakna kemampuan. Berjihad berarti mengerahkan semua kemampuan. Jihad dengan makna seperti di atas menjadi ajaran Islam yang paling dasar, karena jihad berarti mengajak umat Islam untuk senantiasa menjalankan ajaran agama ini secara total, sepenuh hati, dan tulus karena Allah.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Ajaran jihad pada ghalibnya diterjemahkan ke dalam tiga konteks utama. *Pertama*, konteks pembelaan dan pertahanan. Dalam konteks ini, ajaran jihad acapkali dipahami sebagai peperangan ataupun aksi keras lainnya. Konteks jihad seperti ini banyak ditemukan di masa-masa awal Islam, baik di Mekah maupun di Madinah.

Hal ini dapat dipahami mengingat kerasnya medan kehidupan umat Islam awal yang diwarnai dengan kezaliman, penindasan dan aksi-aksi keras lainnya. Pada masa itu, umat Islam acapkali dizalimi, diboikot, ditindas dan diperangi. Umat Islam membutuhkan semangat ekstra kuat untuk bisa bertahan, kalau mungkin melawan kezaliman-kezaliman yang diterima mereka. Nabi Muhammad SAW pun meminta umatnya hijrah ke Madinah, yang kemudian mengizinkan umat Islam untuk melakukan perlawanan terhadap penindasan-penindasan yang dialaminya.

Oleh karenanya, jihad dalam konteks pembelaan yang seringkali dipahami sebagai peperangan harus diselaraskan dengan ajaran ataupun aturan main berperang yang diakui dalam Islam. Di mana peperangan hanya diperbolehkan dalam konteks membela diri, mempertahankan negara, dan aksi-aksi defensif lainnya. Perang ini pun harus menghormati fasilitas publik (seperti tempat ibadah dan tidak menodai hari yang disucikan), tidak mengorbankan anak-anak, perempuan, orang-orang jompo dan lain sebagainya.

Dalam surah Al-Baqarah ayat 191, contohnya, disebutkan:

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُم^٢
وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ^٣ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ
يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ^٤ فَإِن قَتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ^٥ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿١٩١﴾

Dan bunuhlah mereka di mana saja kalian jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusir kalian (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kalian memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kalian di tempat itu. Jika mereka memerangi kalian, maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir (QS Al-Baqarah: 191).

Ibnu Katsir menafsir ayat ini dengan istilah, “hidupkanlah semangat kalian (orang-orang mukmin) untuk memerangi orang-orang kafir Quraisy, sebagaimana semangat mereka dalam memerangi kalian. Begitu juga dengan semangat mengeluarkan mereka dari tanah kelahirannya, sebagaimana kalian telah dikeluarkan dari tanah kelahiran.”

Adapun berperang dan menyerang orang lain di luar hal-hal di atas sama sekali tidak dibenarkan oleh Islam. Itu sebabnya, mengidentikkan jihad dengan perang merupakan pemahaman yang simplistik terhadap ajaran jihad. Jihad tak selamanya bermakna peperangan. Hanyalah dalam keadaan yang sangat darurat, jihad bermakna perang. Sedangkan yang utama dari jihad adalah semangat totalitas yang penuh dengan kesungguhan dan kegigihan.

Di luar yang telah disampaikan di atas harus ditegaskan, kondisi umat Islam saat ini bukanlah dalam keadaan darurat seperti yang dialami umat Islam di masa-masa Islam awal. Saat ini yang terjadi justru sebaliknya; sebagian umat Islam melakukan hal-hal yang dahulu dilakukan oleh musuh-musuh Islam (seperti aksi kekerasan, ancaman, penindasan dan lain sebagainya) hingga diperbolehkan berperang untuk membela diri.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Hakikat ajaran Jihad *kedua* adalah ranah keilmuan dan intelektualisme. Dalam hal ini, jihad dikenal dengan istilah ijtihad. Para ulama fikih mendefinisikan ijtihad dengan istilah, mengerahkan semua kekuatan untuk mengetahui hukum-hukum Allah. Pengerahan ini harus mencapai titik paling maksimal, di mana tidak ada kekuatan lagi yang tersisa. Orang yang melakukan ini disebut sebagai *mujtahid*, yakni orang yang menggunakan segala daya dan kemampuannya untuk mencapai dan mengetahui hukum-hukum Allah.

Dalam sejarah keilmuan Islam, jihad dalam arti ijtihad telah menjadi penyebab utama bagi tumbuh dan besarnya

peradaban Islam. Di mana semangat totalitas ini menyeru umat Islam agar senantiasa bergerak maju untuk mencapai puncak peradaban. Kemajuan-kemajuan yang telah dicapai umat Islam awal memaksa para ulama untuk mengerahkan semangat keilmuan secara lebih total lagi. Mengingat kemajuan-kemajuan tersebut berbarengan dengan timbulnya sejumlah persoalan baru yang tidak pernah ada pada zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.

Dalam menghadapi segala tantangan zaman seperti ini, semangat jihad menjadi satu-satunya faktor yang membuat umat Islam mampu sejalan dengan kemajuan zaman tanpa harus terlepas dari ajaran-ajaran Islam.

Ketika hendak mengutus Mu'adz bin Jabal keluar dari kota Madinah, contohnya, Nabi Muhammad SAW bertanya kepada Mu'adz, "Dengan apa Engkau akan menghukumi semua perkembangan yang ada di luar sana?" Mu'adz menjawab, "Dengan kitab Allah, Al-Quran, wahai Rasulullah". Nabi Muhammad SAW kemudian menjawab, "Engkau benar wahai Mu'adz. Tapi bagaimana bila persoalan-persoalan yang kamu hadapai tidak terdapat dalam Al-Quran?", tanya Nabi kembali kepada Mu'adz. Mu'adz kemudian menjawab, "Dengan sunnah dan keteladan Nabi Muhammad SAW". Nabi kemudian menjawab lagi, "Benar Engkau wahai Mu'adz."

Nabi Muhammad kemudian memberikan pertanyaan lagi yang tak kalah menantang, "Bagaimana jika persoalan-persoalan tersebut tidak ditemukan dalam Al-Quran dan sunnahku: dengan apa Engkau akan menghukumi wahai Mu'adz?" Sahabat Nabi yang dikenal alim ini kemudian menjawab, "Dengan ijtihad wahai Nabi."

Hakikat ajaran jihad *ketiga* adalah spiritualisme, lebih spesifik lagi sufisme. Dalam hal ini, jihad dikenal dengan

istilah *mujâhadah*. Dalam tradisi sufisme, jihad dalam arti *mujâhadah* berarti kesungguhan dan totalitas seseorang guna mencapai puncak pengalaman ketuhanan tertinggi, mulai dari pengendalian hawa nafsu, istiqamah, bermunajat dan lain sebagainya, hingga seseorang mencapai puncak kesucian jiwanya.

Penggunaan ajaran jihad secara tepat pada ranah ini telah mengantarkan umat Islam pada puncak perkembangan dan pengamalan ketuhanan yang sangat gemilang. Pada zaman terdahulu tumbuh subur para ahli sufi dalam Islam, seperti Al-Hallaj, Ibnu Arabi, Imam Al-Junaid, Imam Al-Ghazali, Syekh Abdul Qadir Jaylani, Rabiah Adawiyah dan masih banyak lagi tokoh-tokoh mumpuni sufi lainnya. Sebagian dari mereka dinobatkan sebagai para wali Allah.

Kebesaran para tokoh sufi di atas masih terasa hingga hari ini melalui beberapa karyanya, baik berupa kitab-kitab pengalaman mereka ataupun tarekat-tarekat yang mereka ajarkan untuk menuntun masyarakat menuju kesucian jiwanya.

Patut disayangkan, dua konteks terakhir ajaran jihad di atas tidak populer di kalangan umat Islam belakangan ini. Justru yang sangat populer adalah konteks ajaran jihad yang pertama, yaitu jihad dalam konteks ketertindasan umat Islam di masa-masa awal yang mendapatkan perlakuan tidak adil lantaran berbeda agama dengan kaum mayoritas saat itu.

Padahal, dari tiga ajaran jihad tersebut justru makna kedua dan ketiga-lah yang terus berkelanjutan hingga hari ini. Hal ini tentu sangat dipahami, selain karena menjadi perhatian Islam, konteks keilmuan dan ketuhanan juga telah mengantarkan Islam pada puncak peradaban di dunia.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Penggunaan ajaran jihad secara tepat (terutama dalam konteks keilmuan dan ketuhanan) telah membuat umat Islam mengalami kemajuan dan kejayaan dalam waktu yang cukup lama. Kemajuan-kemajuan yang ada ditandai dengan tumbuh-suburnya ilmu-ilmu keislaman, mulai dari ilmu fikih, ilmu kalam, filsafat, kedokteran dan lain sebagainya. Keberhasilan para ulama terdahulu dalam mengamalkan ajaran jihad masih tetap kita rasakan hingga hari ini.

Sebaliknya, saat-saat awal kemunduran Islam adalah tat-kala ajaran jihad ini tidak dilakukan secara tepat. Pada abad pertengahan, contohnya, umat Islam merasa cukup dengan apa yang telah dicapai oleh para ulama terdahulu terkait dengan keilmuan, sehingga secara terang-terangan sebagian dari mereka meminta agar jihad dihentikan. Inilah yang disebut sebagai penutupan pintu ijtihad. Hingga akhirnya peradaban dan keilmuan Islam mandek dan terus menurun.

Pada masa belakangan ini, kita juga menyaksikan pengamalan ajaran jihad secara kurang tepat. Di mana ajaran ini hanya dipahami sebagai ajaran perang dan kekerasan, sebagaimana telah disampaikan di atas. Dan umat Islam pun terus mundur seperti sekarang. Bahkan kita diidentikkan dengan aksi-aksi tak terpuji yang sangat dikecam oleh Islam.

Tantangan ke depan yang cukup berat adalah bagaimana menghidupkan kembali ajaran jihad sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadis Nabi. Pada masa-masa awal, umat Islam berhasil merampungkan *jihâd asghar* (jihad kecil), yaitu jihad melawan penindasan dan ketidakadilan. Ke depan umat Islam akan menghadapi tantangan *jihâd*

akbar yang jauh lebih berat, yaitu jihad dalam konteks intelektualisme dan spiritualisme. Sungguh benar yang disabdakan Nabi Muhammad SAW:

رَجَعْنَا مِنْ جِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى جِهَادِ الْأَكْبَرِ

Kita berhasil dalam perang kecil, tapi kita akan menghadapi perang yang jauh lebih besar.

Jihad merupakan upaya yang sungguh-sungguh untuk membela diri dari ancaman pihak lain, meningkatkan kualitas sumber daya dan menyucikan hati nurani. Sebab itu, jihad harus dapat menjadikan hidup ini lebih bermakna bagi kebaikan bersama.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتُهُ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ



AKHLAK MEMBANGUN TOLERANSI



Membangun Perdamaian

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ
يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ، وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ
لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ، وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا، أَرْسَلَهُ بَيْنَ يَدَيْ
السَّاعَةِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا، صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ، أَمَّا بَعْدُ.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dirahmati Allah Subhânahu Wata'âlâ

Allah berfirman di dalam Al-Quran:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْتَنَحْهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakal-lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui (QS. Al-Anfâl: 61).

Ayat Al-Quran di atas menjelaskan kepada kita tentang pentingnya perdamaian dalam kehidupan. Berdasarkan ayat Al-Quran tersebut, perdamaian harus senantiasa diperjuangkan dan dikedepankan ketimbang pilihan-pilihan hidup yang lain, baik dalam keadaan normal maupun dalam keadaan perang.

Dalam kitab tafsir *Mafâtîh Al-Ghaib*, Imam Ar-Razi menyebutkan bahwa ayat ini turun ketika perang Badar terjadi antara umat Islam dengan orang-orang kafir Quraisy. Perang Badar adalah perang pertama dalam sejarah umat Islam. Perang ini terjadi dengan kekuatan yang tidak seimbang antara kedua belah pihak. Orang-orang Islam yang terlibat dalam perang ini hanya berjumlah 313 orang. Sedangkan orang-orang kafir Quraisy berjumlah 1.000 orang. Namun kekuasaan Allah telah menjadi kekuatan maha dahsyat yang tak terlihat oleh siapa pun, hingga umat Islam mencapai kemenangan gemilang dalam peperangan ini.

Dari sebab turunnya ayat di atas menjadi jelas, betapa perdamaian sangat ditekankan dalam Islam. Dalam keadaan perang pun Islam tetap mengedepankan dan mengupayakan tegaknya perdamaian.

Imam Ali bin Abi Thalib pernah menceritakan suatu Hadis Nabi Muhammad SAW terkait dengan ajaran perdamaian dalam Islam. Menurut sahabat Ali, Nabi Muhammad SAW pernah menegaskan bahwa akan banyak perbedaan setelah beliau meninggal dunia. Dalam menghadapi berbagai pertentangan dan perbedaan yang ada, Nabi Muhammad SAW menyuruh sahabat Ali bin Abi Thalib agar senantiasa memilih dan mengedepankan perdamaian, meskipun harus mengerahkan segenap kemampuannya.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّهُ سَيَكُونُ بَعْدِي اخْتِلَافٌ (أَوْ أَمْرٌ) فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ يَكُونَ
السَّلَامُ، فَافْعَلْ!

Sesungguhnya akan terjadi banyak perbedaan setelah Aku (meninggal). Bila Engkau mampu mewujudkan perdamaian, maka lakukanlah.

Apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada masa Hudaibiyah ('*am al-hudaybiyyah*) patut dijadikan teladan oleh segenap umat Islam dalam menegakkan perdamaian. Yaitu ketika orang-orang kafir Quraisy meminta berdamai dengan Nabi Muhammad SAW dan semua pengikutnya.

Tak hanya itu, orang-orang Quraisy juga meminta Nabi Muhammad SAW agar mengurungkan niatnya untuk mengunjungi kota Mekah, kota suci sekaligus tempat kelahiran Nabi Muhammad SAW sebelum beliau hijrah ke Madinah. Padahal, saat itu Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya sudah dalam keadaan siap seratus persen untuk melakukan kunjungan atau umrah ke Kota Suci tersebut. Sebagai imbalannya, orang-orang Quraiys berjanji tidak akan mengganggu umat Islam kembali bila berkunjung ke kota Mekah setelah masa Hudaibiyah.

Nabi Muhammad SAW sepakat dengan ajakan perdamaian di atas dan memilih mengurungkan niat sucinya tersebut. Sejumlah sahabat Nabi seperti sahabat Umar bin al-Khattab terperangah menyaksikan keputusan bijak yang diambil oleh Nabi Muhammad SAW. Tapi keputusan ini sepiantas merugikan beliau beserta pengikutnya.

Nabi Muhammad SAW kemudian meyakinkan para sahabatnya akan kebenaran dan kebijaksanaan dalam keputusan tersebut. Nabi Muhammad SAW juga meyakinkan para sahabat bahwa keputusan ini merupakan tuntunan Allah. Dan yang tak kalah pentingnya adalah, bahwa keputusan demi perdamaian tidak akan pernah salah atau merugikan.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Dalam pantauan Setara Institute, terdapat 367 tindakan kekerasan dan pelanggaran berkeyakinan yang terjadi di sepanjang tahun 2008. Pemantauan ini dilakukan di 10 wilayah di Indonesia, antara lain: Sumatera Utara, Sumatera, Sumatera Barat, Provinsi Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan.

Angka-angka di atas menggambarkan dengan jelas, betapa kekerasan masih menjadi persoalan pelik dalam kehidupan beragama dan berbangsa. Di mana kekerasan tak hanya dilakukan untuk menghakimi mereka yang berbeda agama, melainkan juga untuk menyesatkan mereka yang satu agama. Terutama mereka yang berbeda mazhab, aliran dan sekte.

Dalam konteks keberagamaan, kekerasan dan penyesatan mereka yang berbeda tak ubahnya candu; sekali digunakan ia akan terus terulang. Pada mulanya, mereka menyalahkan dan menyesatkan mereka yang berbeda agama, kemudian mereka yang berbeda sekte, berbeda mazhab, dan berbeda pemahaman. Karena bagi mereka yang benar dan tidak sesat hanyalah diri dan pemahaman mereka sendiri.

Pada ghalibnya, fenomena ini terjadi hampir di semua kehidupan umat beragama, apa pun agamanya. Fenomena ini terjadi setidaknya karena dua hal utama. Pertama, adanya beberapa doktrin yang bersemangat eksklusivisme, seperti klaim kepemilikan atas kebenaran absolut (*al-haqîqah al-muthlaqah*), umat terbaik, umat pilihan dan lain sebagainya. Kedua, adanya beberapa ajaran yang cenderung dipahami membolehkan tindakan kekerasan. Apalagi kekerasan tersebut dilakukan untuk menghakimi “mereka yang berbeda”, sebagaimana telah disampaikan di atas.

Harus jujur diakui, Islam juga mempunyai beberapa ajaran yang terkait dengan aksi-aksi keras seperti perang. Juga benar bahwa dalam Al-Quran dan Hadis terdapat beberapa ajaran tentang perang dan jihad.

Namun sungguh tidak benar bila diyakini bahwa ajaran-ajaran perang adalah satu-satunya doktrin dalam Islam. Sebagaimana juga tidak benar bila ajaran jihad hanya dipahami sebagai ajaran tentang angkat senjata ataupun aksi-aksi keras lainnya. Karena terdapat sekian ajaran tentang perdamaian yang dijadikan pilihan hidup. Sebagaimana juga terdapat makna jihad lain di luar aksi keras. Dan hampir semua ajaran jihad atau perang mempunyai latar belakang ataupun konteks yang dapat menjelaskan mengapa hal itu harus dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran tentang perang dalam Islam tidak digunakan secara tepat.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dirahmati Allah Subhânahu Wata'âlâ

Nabi Muhammad SAW bersabda, Allah memberikan pada kelembutan hal-hal yang tak diberikan kepada kekerasan.

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَىٰ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ

Sesungguhnya Allah itu Maha Pengasih, mencintai sifat welas-asih, dan memberikan (banyak keistimewaan) yang tidak diberikan kepada sifat kejam atau kekerasan.

Hadis di atas hendak menegaskan bahwa perdamaian adalah yang pertama dan terutama. Dalam keadaan apa pun perdamaian harus senantiasa diperjuangkan dan ditegakkan. Karena hanya dalam damai manusia sebagai *khalifah* di muka bumi bisa menjalankan mandat dan kepercayaan Allah, yaitu untuk membangun kehidupan dan peradaban adihulung.

Ada seorang sahabat yang bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, "Islam seperti apa yang utama wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Menyantuni makanan dan menyebarkan salam perdamaian, baik kepada orang yang Engkau kenal atau yang tidak Engkau kenal."

Tentu saja, Nabi Muhammad SAW tidak hanya sedang menuntun umatnya agar membiasakan dan menghormati orang lain dengan ucapan *assalâmu'alaikum* yang bermakna: kedamaian untukmu. Lebih dari pada itu, Nabi Muhammad SAW hendak membangun kehidupan umat yang santun, peduli terhadap persoalan perdamaian dan berjuang demi tegaknya perdamaian. Jangankan dengan mereka yang sudah ketahuan titik perbedaannya (baik perbedaan agama atau suku), dengan mereka yang belum dikenal pun umat Islam dianjurkan untuk senantiasa berdamai, sebagaimana tuntunan Hadis di atas.

Dalam konteks ini, ajaran perdamaian sebagaimana terkandung dalam ayat Al-Quran di atas, anjuran menyebarkan

kata salam dan hakikat keutamaan Islam sebagaimana ditanyakan oleh seorang sahabat dalam Hadis di atas mempunyai makna yang paralel. Makna ini sangat penting demi terciptanya keberislaman yang utama bagi seorang muslim.

Secara kebahasaan, kata *as-silm* dalam ayat di atas, kata *salâm*, dan kata *al-islâm* berawal dari satu kata, yaitu *sa-li-ma*. Dalam kitab *Lisânu Al-Arab* disebutkan, kata ini bermakna *as-salâmu* (perdamaian), *as-salâmatu* (keselamatan) dan *al-barâ'ah* (kebebasan), yakni tidak ada keterkaitan antara satu dengan yang lain, terutama dalam keburukan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa hakikat Islam yang utama (meminjam istilah seorang sahabat dalam pertanyaan di atas) adalah Islam yang menyebarkan perdamaian, memberikan keselamatan dan kebebasan kepada diri sendiri dan orang lain (*al-barâ'ah*) untuk melakukan apa yang dianggap sebagai kebaikan. Dan inilah bagian dari ajaran inti dalam Islam. Karena kata *Al-Islâm* sendiri berasal dari “rumpun kata” yang sama, yakni kata *sa-li-ma*.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dirahmati Allah Subhânahu Wata'âlâ

Sebagai penutup, perkenankanlah saya mengajak hadirin sekalian untuk kembali membacakan dan mengamalkan doa yang sangat dianjurkan dalam Islam, terutama di setiap selesai melakukan ibadah shalat. Yaitu doa yang berbunyi:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ
وَأَدْخِلْنَا جَنَّاتِكَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Wahai Tuhan, Engkau adalah perdamaian. Darimu perdamaian berasal dan kepada-Mu-lah perdamaian akan kembali. Maka, hidupilkanlah kami dalam damai dan masukkanlah kami ke dalam surga-Mu yang tak lain adalah singgasana perdamaian, diberkati Engkau dan Maha Tinggi Engkau wahai Dzat Yang Agung dan Mulia.

Perdamaian adalah sifat Allah *subhânahu wata'âlâ*, yang harus mewarnai tindak-tanduk keseharian kita. Betapa indahnya hidup ini jika diisi dengan kehidupan yang damai, baik dalam lingkup keluarga, organisasi, bangsa, maupun lingkup global. Mari kita songsong hari esok dengan damai.[]

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتُهُ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ



Menghargai Perbedaan

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى جَزِيلِ نِعَامِهِ، أَحْمَدُهُ عَلَى جَلِيلِ آيَاتِهِ، وَأَشْكُرُهُ عَلَى جَمِيلِ إِبْتِلَائِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ شَهَادَةً أَعَدَّهَا لِيَوْمِ لِقَائِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدَ رُسُلِهِ، وَخَاتَمُ أَنْبِيَائِهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَصْفِيَائِهِ، وَأَحْمَدُهُ عَلَى أَنْ جَعَلَنَا مِمَّنْ سَلَكَ سَبِيلَهُ. وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقَكُمْ بِهِ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ، أَمَّا بَعْدُ.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Allah berfirman di dalam Al-Quran:

يَتَأَيُّمُ النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣١﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling

kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurât : 13).

Ayat di atas menggambarkan tentang asal-muasal kehidupan manusia yang majemuk sekaligus menetapkan hikmah kemajemukan tersebut. Pada mulanya, manusia berawal dari satu bapak dan satu ibu, kemudian berkembang menjadi sebuah “jagad kemajemukan” dalam bentuk negara, suku, dan ras yang berbeda-beda. Sejatinya kemajemukan dalam hidup ini berjalan dengan semangat saling mengenal (*at-ta’âruf*), saling menghormati dan saling mengisi.

Imam Ar-Razi dalam kitab tafsir *Mafâtiḥ Al-Ghayb* menyinalir bahwa, ayat di atas menegaskan agar manusia tidak saling meninggikan diri, sombong, dan membanggakan diri di hadapan manusia yang lain. Karena apa pun kondisinya, manusia tetaplah manusia. Mereka sama-sama berasal dari bapak dan ibu yang sama.

Semangat inilah yang hendak disematkan oleh ayat di atas ke dalam kehidupan umat Islam. Itu sebabnya, ayat tersebut tidak menyapa manusia di dalam kubangan perbedaan-perbedaan yang ada. Justru yang digunakan adalah ungkapan, “wahai manusia”.

Dalam khazanah ilmu tafsir, “sapaan universal” seperti di atas (wahai manusia) menjadi ciri utama bagi ayat-ayat Al-Quran yang turun di masa-masa awal kedatangan Islam, yakni di Mekah. Secara umum ayat-ayat yang turun pada fase ini bertujuan untuk mengokohkan sisi kemanusiaan umat Islam sebagai dasar utama kehidupan mereka, sehingga umat Islam tidak dipecah-pecah oleh perbedaan-perbedaan yang bersifat niscaya.

Perbedaan adalah *sunnatullâh* dan keragaman merupakan kenyataan yang menunjukkan kebesaran Sang Khaliq. Allah menciptakan manusia berbeda-beda satu sama lain sesuai dengan ciri khasnya masing-masing. Karena itu, keterbukaan, toleransi dan menghormati pihak lain yang berbeda dengan kita merupakan aspek penting dalam Islam.

Saat ini sulit sekali menemukan suatu negara atau bangsa yang monolitik, alias satu ras, satu agama atau satu ideologi saja. Ketunggalan suatu negara dalam ras, suku dan agama semakin jarang terjadi karena mobilitas penduduk yang kian meningkat. Perpindahan penduduk dari satu negara ke negara lain (baik karena alasan kerja profesional maupun alasan personal seperti pernikahan) menunjukkan kecenderungan yang kian meningkat. Ini menyebabkan keragaman semakin tak terhindarkan.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Realitas kemajemukan ini mendapatkan apresiasi sedemikian rupa dalam Al-Quran. Kita sebagai umat Islam dituntun agar saling mengenal dan saling menghormati antara satu dengan yang lain. Hal ini ditandai dengan adanya seruan tegas dalam Al-Quran agar orang beriman menghormati dan mengimani semua Nabi dan semua kitab suci yang diturunkan Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisâ' ayat 136:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ؕ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رُسُلِهِ ؕ وَالْكِتَابِ الَّذِي أُنْزِلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ؕ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu sangatlah sesat (QS. An-Nisâ': 136).

Itulah sebabnya, kaum muslimin menghormati seluruh Nabi hingga Nabi terakhir Muhammad SAW., baik Nabi-nabi yang disebut dalam Al-Quran ataupun yang tidak disebutkan. Dengan demikian dapat ditegaskan pula bahwa, keimanan seorang muslim tidak akan pernah sempurna kecuali mengakui dan mengimani Nabi-nabi terdahulu sekaligus mengimani kitab suci mereka. Karena sesungguhnya mereka tidak menjadi Nabi lantaran diangkat oleh umatnya atau diri sendiri, melainkan semata-mata karena pilihan dan ketetapan Allah *subhânahu wata'âlâ*. Begitu pula dengan kitab suci yang dibawanya.

Dalam salah satu Hadisnya, Nabi Muhammad SAW mengilustrasikan hubungan para Nabi sebagai sebuah bangunan yang megah dan indah. Namun ada satu batu bata dari bangunan itu yang (bila tidak dipasang) cukup mengganggu keindahan dan kokokohan bangunan tersebut. Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir adalah batu bata yang membuat bangunan itu semakin indah dan sempurna.

إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بُنْيَانًا فَأَحْسَنَهُ
وَأَجْمَلَهُ، إِلَّا مَوْضِعَ لَبْنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ مِنْ زَوَايَاهُ، فَجَعَلَ النَّاسُ
يَطُوفُونَ بِهِ، وَيَعْجَبُونَ لَهُ، وَيَقُولُونَ: هَلَّا وُضِعَتْ هَذِهِ اللَّبْنَةُ؟
قَالَ: فَأَنَا اللَّبْنَةُ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ.

Perumpamaanku dan perumpamaan para Nabi terdahulu, yaitu seperti seorang membangun rumah, lalu menyempurnakan dan memperindahkannya kecuali sebuah batu di bagian pojok rumah. Kemudian orang-orang mengelilingi dan mengagumi tempat tersebut. Mereka bertanya, "Kenapa batu ini tidak diletakkan?" Rasulullah SAW menjawab, "Aku adalah batu itu dan Aku adalah penutup para Nabi."

Hadis ini menunjukkan bahwa betapa Islam sangat menghargai agama-agama samawi yang sudah datang sebelumnya. Islam tidak menghapus ajaran agama sebelumnya, tetapi justru menyempurnakannya.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Harus jujur diakui, terdapat sekian banyak ajaran dalam Islam yang sebelumnya disyariatkan oleh Allah kepada agama-agama samawi yang diturunkan sebelum Islam, yakni Yahudi dan Kristen. Di antara ajaran tersebut adalah ajaran tentang ketuhanan (monoteisme), hukum qishash (hukum pembalasan), dan lain sebagainya.

Fakta di atas telah menjadi kesadaran ilmiah para ulama besar dalam Islam. Mereka tak hanya mengakui ajaran-ajaran tersebut, lebih daripada itu, mereka menjadikan fakta tersebut sebagai kaidah hukum. Dalam hukum Islam, kaidah ini dikenal dengan istilah, *syar'u man qablana fahuwa syar'un lanâ* (ajaran umat terdahulu juga menjadi ajaran bagi kita umat Islam).

Patut disesali, karena ajaran Islam yang demikian indah tentang pengakuan terhadap keragaman, belakangan ini sepertinya mulai terabaikan. Ajaran yang demikian agung

tentang penghargaan atas perbedaan sepertinya kian ditinggalkan. Kita melihat, bahwa perbedaan seringkali menjadi pemicu konflik. Sudah sedemikian sering kita menyaksikan perbedaan yang justru menimbulkan kekacauan dan konflik sosial dengan korban yang tidak sedikit. Jangankan dengan kelompok agama lain yang jelas-jelas berbeda, dengan sesama umat Islam sendiri bahkan berkonflik hanya karena adanya perbedaan-perbedaan yang sebetulnya sangat manusiawi.

Padahal, manusia sudah dianugerahi keunikan masing-masing yang tidak mungkin sama antara yang satu sama yang lain, baik dari segi bentuk fisik, sifat, karakter dasar, hingga perbedaan perasaan, keinginan, harapan dan tentu saja kepentingan. Realitas perbedaan ini menyadarkan kita tentang indahnya bersama dalam keragaman. Sangatlah disayangkan bila hal ini justru seringkali memicu konflik. Bahkan, di antara umat Islam sendiri terjadi saling sesat menyesatkan dan kafir mengkafirkan yang kemudian berujung pada perusakan dan penghancuran.

Sejatinya keragaman dan perbedaan adalah rahmat, sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam salah satu Hadisnya. Adalah kesalahan kita sendiri bila keragaman dan perbedaan tidak mendatangkan rahmat. Hingga kita menyaksikan konflik berkepanjangan, bahkan diwarnai kekerasan. Sudah berapa banyak nyawa dan harta melayang karena manusia tidak menjalankan tuntunan Allah untuk menghormati perbedaan dan keragaman.

Beberapa pihak mencoba mengatasi masalah tersebut. Namun usaha yang ada tidak membuahkan hasil maksimal karena masing-masing pihak merasa diri sendiri paling benar. Di internal umat Islam sendiri terjadi pengkotak-kotakan

sedemikian rupa dan hampir tidak menemukan kata sepakat terkait dengan cara mengatasi perbedaan ini. Perbedaan dan keragaman bukannya disyukuri sebagai karunia dari Sang Maha Pemurah, tetapi justru dianggap sebagai ancaman yang dapat membahayakan. Pandangan seperti ini kemudian memaksakan kehendak melalui usaha-usaha penyeragaman.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Sekali lagi perlu ditegaskan, keragaman adalah *sunnatullâh*. Allah menghendaki semua keragaman ini terjadi dalam kehidupan. Dan tidak akan ada satu orang pun yang mampu menolak atau menghindar dari kehendak-Nya. Dalam salah satu firman-Nya Allah menegaskan:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ ۚ وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٨﴾

Kalau saja Allah berkehendak, maka Ia akan jadikan mereka satu umat saja, tetapi ada orang yang dikehendaki-Nya masuk dalam rahmat-Nya, sementara orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun atau seorang penolong (QS. Asy-Syûra: 8).

Kita perlu bersikap arif dalam menghadapi perbedaan dan keragaman, bukan semata-mata karena kehidupan ini penuh dengan keragaman, tetapi juga karena manusia tidak bisa lagi hidup sendiri di jagat raya ini; semuanya saling terkait antara satu dengan yang lain. Salah satu kemajuan penting abad dua puluh satu ini adalah kenyataan bahwa seluruh negara telah menjadi dekat dan bertetangga berkat kemajuan teknologi informasi yang semakin menglobal.

Jika masalah keragaman tidak ditangani dengan serius di tengah gegap gempita pertemuan berbagai kebudayaan dalam peradaban global, maka perang peradaban bisa semakin dekat dengan kenyataan.

Realitas keragaman tentu tidak bisa dibiarkan apa adanya tanpa ada usaha mengembangkannya dalam suatu harmoni sosial. Sebab, jika tidak dikelola dengan baik, maka perbedaan dalam keragaman dapat menjadi bibit-bibit konflik. Perbedaan budaya, bahasa, asal-usul, etnis dan keyakinan memang tidak pernah betul-betul menjadi pemicu konflik. Tapi perbedaan dan keragaman seperti itu bisa menjadi kendaraan efektif bagi berbagai kepentingan yang dengan mudah menumpanginya. Pada awalnya mungkin perbedaan tidak menjadi masalah, tapi tatkala kepentingan masuk ke dalamnya, maka perbedaan yang sebelumnya berupa rahmat bisa dengan cepat berubah menjadi laknat.

Karena itu, dibutuhkan sikap yang lebih menghargai perbedaan dan keragaman. Sikap yang tidak hanya mengakui adanya kelompok lain, tetapi juga memberi perlindungan terhadap kelompok lain yang terancam. Sebuah sikap pro-aktif untuk menjaga harmoni sosial dalam realitas yang beragam.

Jika kita gagal menjalankan sikap ini, maka yang paling terancam sebetulnya adalah umat beragama itu sendiri. Sebab, jika satu kelompok agama terus hidup dalam komunitasnya sendiri sambil bersikap curiga dan menganggap kelompok agama lain sebagai musuh, maka yang akan terjadi adalah perang agama. Itulah sebabnya, kebenaran agama tidak cukup ditunjukkan hanya dengan ajaran yang terdapat dalam kitab suci, tetapi juga harus dibuktikan dengan keterli-

batan agama itu sendiri untuk turut menyelesaikan berbagai problem kemanusiaan yang kian hari kian kompleks.

Penyelesaiannya problem kemanusiaan yang kian kompleks tentu tidak mungkin diserahkan hanya kepada satu komunitas agama. Dalam konteks seperti ini, sejatinya kaum beriman sudah melampaui dialog dengan melakukan aksi nyata secara bersama-sama dalam rangka menanggulangi berbagai bentuk problem kemanusiaan.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Sebagai *sunnatullah*, tentu saja perbedaan memerlukan etika atau akhlak. Sebab, jika perbedaan dibiarkan tanpa akhlak, maka sangat mungkin perbedaan itu berubah dari rahmat menjadi laknat. Sudah menjadi tugas manusia sebagai *khalifah* di muka bumi untuk memelihara dan melestarikan pesan moral dari Hadis yang menegaskan bahwa perbedaan adalah rahmat.

Karena sebagai kehendak Allah, tentu saja perbedaan dan keragaman mempunyai tujuan agung. Allah SWT menciptakan langit dan bumi dan seluruh isinya tidak sia-sia. Selalu ada tujuan dalam menciptakan makhluk-Nya. Salah satu tujuan diciptakan-Nya keragaman adalah agar manusia saling kenal dan saling tolong menolong, sebagaimana diamanahkan dalam surat Al-Hujurât di awal khutbah ini.

Karena itu, di penghujung khutbah ini, marilah kita kembali kepada prinsip dasar yang menjadi landasan kehidupan bersama, yakni tentang pesan moral dari tujuan diciptakannya keragaman. Allah SWT menciptakan perbedaan bukan untuk saling bermusuhan, tetapi justru untuk saling mengenal, belajar satu sama lain dan tolong menolong dalam

kebaikan. Hanya dengan tolong menolong, kita bisa memperbaiki kualitas hidup. Dan hanya dengan tolong menolong dalam kebaikan kita dapat membantu lahirnya generasi masa depan yang lebih berkualitas.[]

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ



Menghindari Kekerasan

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُكَ يَا مَنْ تَنَزَّهَتْ ذَاتُهُ عَنِ الْأَشْبَاهِ وَالنَّظَائِرِ،
وَأَشْكُرُكَ شُكْرًا، وَأَسْأَلُكَ غَايَةَ الدَّرَايَةِ، وَدَوَامَ الْعِنَايَةِ بِالْهُدَايَةِ
وَالْوَقَايَةِ، وَكَشَفَ خَزَائِنِ الْأَسْرَارِ، لاسْتِخْرَاجِ دَرَرِ الْبِحَارِ مِنْ
كَنَزِ الدَّقَائِقِ، وَأُصَلِّي وَأُسَلِّمُ عَلَى نَبِيِّكَ السَّرَاجِ الْوَهَّاجِ وَصَدْرِ
الشَّرِيعَةِ صَاحِبِ الْمِعْرَاجِ، وَحَاوِي الْمَقَامَاتِ الرَّفِيعَةِ، وَعَلَى آلِهِ
الطَّاهِرِينَ، وَأَصْحَابِهِ الطَّاهِرِينَ، وَالْأَئِمَّةِ الْمُجْتَهِدِينَ، اَعْدِلُوا
هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ، أَمَّا بَعْدُ.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Allah berfirman di dalam Al-Quran:

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَى يَدِكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي
أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya

aku takut kepada Allah, Tuhan alam semesta (QS. Al-Mâidah: 28).

Ayat ini mengajak kita untuk senantiasa menghindari kekerasan dan mengedepankan perdamaian. Ayat ini terkait dengan peristiwa ancaman pembunuhan pertama dalam kehidupan manusia yang melibatkan dua anak Nabi Adam as: Qabil dan Habil. Menurut sebagian ulama, anak yang mengancam akan membunuh adalah Qabil. Sedangkan yang diancam adalah Habil, adik kandung Qabil.

Dalam kitab tafsir *Mafâtiḥ Al-Ghayb* Imam Ar-Razi melansir satu pertanyaan menarik terkait dengan ayat di atas. Mengapa pihak yang diancam tidak menggerakkan tangannya untuk membela diri? Padahal membela diri dibolehkan? Tetapi mengapa, pihak yang terancam justru mengatakan, “Aku takut kepada Allah SWT”?

Menurut Imam Ar-Razi, ada beberapa jawaban terkait dengan pertanyaan di atas. Salah satunya adalah, bahwa tanda-tanda kesungguhan bagi ancaman pembunuhan tersebut sangatlah kuat. Dalam hal ini, pernyataan pihak yang diancam (sebagaimana dalam ayat) untuk mengingatkan pihak yang mengancam; bahwa pembunuhan adalah perbuatan yang sangat tercela; dan yang terpenting adalah bahwa Tuhan Maha Pengasih melarang keras tindakan kekerasan.

Jawaban lainnya adalah, masih menurut Imam Ar-Razi, bahwa “Aku tidak akan menggerakkan tanganku untuk tujuan membunuhmu”. Aku akan menggerakkan tanganku hanya sebatas melindungi diri dari ancamanmu. Sebagaimana ditetapkan dalam kaidah hukum, tindakan membela diri harus dimulai dari yang paling ringan dan steril dari

maksud pembunuhan. Apabila sejauh itu pembunuhan masih tak dapat dihindari, maka orang yang membela diri terselamatkan dari dosa-dosa akibat pembunuhan.

Apa yang disampaikan ayat di atas sangat menarik untuk konteks kita saat ini. Di mana ancaman pembunuhan, ancaman terhadap kebebasan berkeyakinan dan kekerasan lainnya kerap kali terjadi. Cukup ironis, karena sejumlah tindakan kekerasan yang ada acapkali melibatkan simbol-simbol agama, bahkan atas nama agama.

Dalam konteks ini, kandungan ayat di atas menjadi sangat menarik, karena ancaman kekerasan yang ada dihadapi dengan kelembutan. Padahal, ditinjau dari perspektif tata-nilai manapun, membela diri adalah tindakan yang diperbolehkan.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Dalam beberapa waktu terakhir, kekerasan merupakan salah satu problem serius yang dihadapi bangsa ini. Kita layak prihatin bukan semata-mata karena gejala kekerasan menunjukkan grafik yang kian naik dengan tingkat eskalasi yang terus meluas, tetapi juga karena negara sebagai satu-satunya lembaga yang diberi otoritas menggunakan kekerasan untuk mewujudkan tertib sosial, seolah-olah tidak berdaya menghadapi masalah itu. Kegagalan negara mengatasi masalah kekerasan membuat bangsa ini seperti kembali ke zaman primitif di mana penyelesaian masalah selalu menggunakan cara-cara kekerasan.

Kekerasan yang terjadi belakangan ini lebih dari sekadar patologi individu seperti terlihat pada berbagai kasus kriminalitas. Kekerasan juga mencerminkan patologi sosial, di

mana masyarakat cenderung main hakim sendiri dalam menghadapi kasus-kasus kriminal seperti pencurian, penjahbretan, pencopetan dan lain sebagainya. Ada semacam dendam sosial terhadap kejahatan yang kian berani dan terang-terangan menghukum pelakunya dengan cara yang lebih sadis.

Lebih dari itu, seringkali kekerasan dilakukan dengan mengatasnamakan agama. Tindakan main hakim sendiri terhadap tempat-tempat yang dianggap sebagai sarang maksiat dengan mengobrak-abrik secara bringas justru membuat citra Islam semakin tercoreng.

Dalam Islam, tidak ada pihak yang berhak menggunakan kekerasan kecuali negara. Penggunaan kekerasan oleh negara pun tidak bisa sewenang-wenang, tetapi dalam rangka menegakkan hukum, seperti dinyatakan dalam Al-Quran:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu (Muhammad) hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya (QS. An-Nisâ': 65).

Sebagaimana kisah agama-agama samawi lainnya, Islam hadir pada saat masyarakat betul-betul membutuhkan "juru selamat" dari keterpurukan moral, sosial, ekonomi maupun politik. Melalui Nabi sebagai pembawa risalah Tuhan, agama

hadir untuk melawan berbagai bentuk penindasan dan kezaliman guna mewujudkan tatanan baru yang lebih berkeadilan, berkemanusiaan dan berkeadaban.

Sebagaimana ditunjukkan dalam masa-masa awal Islam, Nabi Muhammad SAW ditentang keras oleh kaum Quraisy Mekah, bukan semata-mata karena Nabi membawa agama baru yang sama sekali berbeda dengan kepercayaan sebelumnya, tetapi terutama karena ajaran yang dibawa Nabi dapat mengancam kepentingan kaum elite Quraisy yang begitu dominan menguasai berbagai sumber daya, baik ekonomi, sosial maupun politik. Dan, sebagaimana kita lihat dalam sejarah, keberhasilan Nabi membangun tatanan ekonomi, sosial dan politik yang berkeadilan, berkemanusiaan dan berkeadaban lebih mengutamakan jalan damai melalui musyawarah ketimbang jalan kekerasan melalui perang.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Adalah benar bahwa dalam Islam terdapat beberapa ajaran yang bisa dipahami membolehkan kekerasan (seperti perang), baik ajaran yang bersumber dalam Al-Quran maupun Hadis. Namun yang harus dipahami adalah bahwa, ajaran-ajaran tersebut tidak terlepas dalam koridor membela diri.

Salah satu dari ajaran tersebut adalah ayat Al-Quran surat Al-Haj ayat 39-40 yang berbunyi:

أُذِّنَ لِلَّذِينَ يُقَتِّلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا ۖ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ
الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا
اللَّهُ ۚ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هُلْدِمَتِ صَوَامِعُ وَبِعُعُ

وَصَلَّاتٌ وَمَسْجِدٌ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۖ وَلَيَنْصُرَنَّ

اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٣٩﴾

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: 'Tuhan kami hanyalah Allah (QS. Al-Haj: 39–40).

Ayat di atas terkesan memberi legitimasi bagi semua aksi kekerasan. Dalam kenyataannya, ayat di atas tidak dalam konteks menyerang (ofensif), tetapi lebih dalam konteks mempertahankan diri (defensif). Kita dibolehkan menyerang hanya dalam keadaan kita diserang.

Patut disayangkan, sebagian kelompok muslim mengartikulasikan ayat-ayat seperti di atas secara ofensif. Makna jihad, misalnya, bagi mereka tidak lain adalah perang suci. Dan memenuhi panggilan jihad, menurut mereka, adalah kewajiban setiap muslim.

Inilah yang menyebabkan citra Islam seolah-olah tidak bisa dilepaskan dari kekerasan. Bahkan sebagian pengamat Barat mengidentikkan Islam dengan terorisme. Pendapat ini, meskipun keliru, didasarkan pada tindakan sejumlah kaum muslim yang menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan, seperti terjadi dalam kasus ambruknya gedung pencakar langit, World Trade Center (WTC) di New York, bom Bali, Bom di Kedubes Australia dan sejumlah kasus lainnya.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Manusia menempati posisi yang sangat sentral dalam Islam. Manusia adalah obyek ajaran, sekaligus subyek dan pelaksana dari ajaran tersebut. Tentu saja, status manusia yang demikian mulia, terhormat dan bermartabat, merupakan rahmat Allah *subhânahu wata'âlâ*.

Keistimewaan manusia dibanding makhluk-makhluk lain sebagai ciptaan Tuhan karena kedudukannya sebagai wakil Allah di muka bumi (*khalifah*) yang mempunyai kemampuan khusus. Dalam kondisinya yang asli dan tinggi, manusia adalah suatu tanda yang ajaib dari suatu kekuasaan dan rahmat Tuhan.

Sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia, tentu saja manusia harus memperlakukan manusia lain secara mulia juga. Anjuran untuk berbuat baik terhadap sesama manusia adalah salah satu ajaran inti dalam Islam. Itulah sebabnya, tidak ada satu pun alasan yang membolehkan seseorang untuk melecehkan orang lain. Islam menganjurkan berbuat baik, tidak hanya kepada sesama manusia, melainkan juga kepada makhluk-makhluk Tuhan yang lain.

Itulah sebabnya, kekerasan merupakan tindakan yang sama sekali tidak dibenarkan, baik kekerasan secara fisik maupun secara psikis. Karena itu, pembunuhan sebagai bentuk kekerasan yang paling ekstrem, betul-betul dilarang dan dikutuk sebagai dosa besar.

Terdapat lebih dari 50 ayat dalam Al-Quran yang secara tegas menunjukkan bahwa membunuh adalah perbuatan tercela. Begitu tercelanya perbuatan membunuh sehingga Al-Quran menggambarkan orang yang membunuh satu

orang sama dengan membunuh semua orang. Allah *subhânahu wata'âlâ* berfirman:

مَنْ أَجَلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا
بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا
وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israel, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya (QS. Al-Mâidah: 32).

Di akhir khutbah ini saya ingin menekankan kembali, kekerasan dilarang keras dalam Islam. Aksi kekerasan seperti perang pun hanya diperbolehkan hanya untuk membela diri. Hal ini pun harus mengikuti peraturan yang sangat ketat, yaitu tidak merusak fasilitas publik (seperti tempat ibadah), tidak menodai hari yang disucikan, dan tidak mengorbankan kelompok lemah seperti anak-anak, kaum perempuan dan orang-orang tua renta.

Dalam setiap perang yang dilakukan untuk membela diri, Nabi Muhammad SAW selalu mengingatkan para sahabatnya agar memperhatikan hal-hal tersebut di atas. Rasulullah SAW bersabda:

اِنْطَلِقُوا بِسْمِ اللَّهِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ تُقَاتِلُونَ أَعْدَاءَ اللَّهِ، لَا تَقْتُلُوا
شَيْخًا فَانِيًا وَلَا طِفْلًا صَغِيرًا وَلَا امْرَأَةً وَلَا تَغْلُوا.

Berangkatlah dengan nama Allah, berperanglah di jalan Allah untuk memerangi musuh-musuh Allah; janganlah membunuh orang tua renta, tidak juga anak-anak, tidak juga perempuan dan janganlah bertindak angkuh.[]

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتُهُ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ



Membudayakan Musyawarah

الْحَمْدُ لِلَّهِ بَارِئِ النَّسَمِ، وَمُخَيِّ الرَّمَمِ، وَمُجْزِلِ الْقَسَمِ،
وَمُبْدِعِ الْبَدَائِعِ، وَشَارِعِ الشَّرَائِعِ، دِينًا رَضِيًّا وَنُورًا مُضِيًّا،
لِتَكْلِيفِ الْمَحْجُوجِينَ، وَوَعْدِ الْمُؤْتَمِرِينَ، وَوَادِ الْمُعْتَدِينَ، بَيْنَهُ
لِلْعَالَمِينَ، عَلَى لِسَانِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ، وَإِمَامِ الْمُتَّقِينَ خَاتَمِ
النَّبِيِّينَ، سَيِّدَنَا مُحَمَّدَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ
الطَّاهِرِينَ وَعَلَى جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Allah berfirman di dalam Al-Quran:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَآنْفَضُوا
مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu (Muhammad) berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu

bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya (QS. Ali Imrân: 159).

Musyawarah adalah salah satu ajaran penting dalam Islam. Ayat di atas menunjukkan kepada kita semua bahwa musyawarah harus lebih didahulukan ketimbang cara-cara intimidasi, pemaksaan dan aneka bentuk kekerasan lainnya. Cara-cara kekerasan, walaupun berhasil, akan melahirkan trauma dan dendam yang berkepanjangan. Sebaliknya, cara-cara dialog dan musyawarah dapat melahirkan harmoni dan kedamaian yang menjadi kebutuhan dasar manusia.

Dalam Tafsir *Mafâtiḥ Al-Ghayb*, Imam Ar-Razi menegaskan bahwa ayat ini turun setelah peristiwa Perang Uhud. Dalam peperangan ini umat Islam mengalami kekalahan cukup besar. Terdapat sejumlah sahabat agung Nabi yang gugur dalam perang kedua ini. Kekalahan ini pun berdampak negatif terhadap psikologi umat Islam yang berada di ambang keterpurukan.

Nabi Muhammad SAW menyikapi kekalahan pahit di atas dengan sikap lemah-lembut, alias tidak kasar dan tidak menyalahkan mereka yang ikut serta dalam perang. Sebaliknya, Nabi Muhammad SAW bersikap lemah-lembut, santun, dan mendengarkan keluh kesah mereka (musyawarah). Sikap agung Nabi ini cukup membantu bagi kesembuhan psikologi mereka hingga terselamatkan dari keterpurukan. Kekalahan ini pun tak membuat umat Islam terpecah belah, sebagaimana terkandung dalam ayat di atas.

Perintah untuk menjalankan musyawarah dan meninggalkan cara-cara kekerasan bahkan diulang dalam beberapa ayat yang lain, seperti dalam surat Asy-Syûrâ ayat 38 dan surat Ath-Thalâq ayat 38. Ini menunjukkan betapa pentingnya bagi kita semua untuk senantiasa membiasakan diri bermusyawarah dalam menghadapi berbagai masalah bersama.

Dengan penegasan ini, kita dapat menyatakan bahwa Islam datang untuk menghentikan tradisi kekerasan dalam menyelesaikan konflik. Kemudian diganti dengan cara-cara perdamaian melalui dialog dan musyawarah.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Dalam kitab-kitab yang mengisahkan sejarah Nabi Muhammad SAW disebutkan, bahwa Nabi Muhammad SAW secara konsisten dan terus-menerus menjalankan ajaran musyawarah ini. Dalam bermusyawarah, beliau sangat menghormati pandangan ataupun masukan yang diberikan oleh umatnya.

Peristiwa pembuahan pohon kurma adalah salah satu contoh yang hampir terdapat di semua kitab sejarah Islam. Alkisah, pada suatu saat Nabi hendak melakukan pembuahan pohon kurma. Namun cara yang dilakukan Nabi kurang sesuai dengan kebiasaan yang ada saat itu. Salah satu sahabat beliau pun menegur dan memberitahukan cara yang lumrah digunakan pada saat itu. Dengan penuh kebijaksanaan Nabi Muhammad SAW mengatakan, *"Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian"*.

Peristiwa lain yang dapat menunjukkan konsistensi Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan ajaran musyawarah

adalah, pengembalian batu hitam (*hajar al-aswad*) di Ka'bah yang sempat menyulut sengketa panas di kalangan elite Mekah saat itu. Menurut sejumlah kitab sejarah, peristiwa ini terjadi pada tahun 605 M.

Dalam tradisi masyarakat Mekah, Ka'bah dan semua yang ada di sekitarnya (termasuk batu hitam) merupakan simbol kehormatan sekaligus kekuasaan. Barangsiapa yang menjadi pelayan (*khâdim*) Ka'bah, maka dialah orang terhormat dan berkuasa. Hal ini tak lain karena Ka'bah disucikan oleh masyarakat Mekah sejak dahulu kala.

Inilah yang menyebabkan para elite Mekah bersitegang terkait dengan siapa yang berhak untuk mengembalikan dan meletakkan batu hitam di atas. Masing-masing klan berkeinginan untuk memperoleh kehormatan sebagai pengangkat batu tersebut dan meletakkan di tempatnya semula. Setelah hampir lima hari terjadi perang urat saraf, muncul usulan agar batu tersebut dikembalikan oleh orang yang datang pertama (di ke esokan harinya) melalui pintu masuk (*al-bâb*) "As-Shafa". Dan yang datang pertama sekaligus melewati pintu As-Shafa itu adalah Nabi Muhammad SAW.

Nabi Muhammad SAW yang dipercaya (secara mufakat dalam musyawarah) untuk mengembalikan batu tersebut (sekaligus mengakhiri konflik) menggelar sorban dan meletakkan batu hitam di atas sorbannya. Beliau kemudian meminta masing-masing klan untuk memegang pinggir sorban, kemudian mengangkatnya secara bersama-sama. Kemudian Nabi Muhammad SAW mengambil batu tersebut untuk diletakkan di tempatnya semula.

Dalam peristiwa ini tampak sangat jelas, betapa Nabi sangat mengedepankan kebersamaan ketimbang kepen-

tingan pribadi. Dengan kesepakatan yang telah dicapai sebelumnya, Nabi bisa saja mengangkat batu tersebut dan meletakkannya di Ka'bah. Namun, demi menjaga kebersamaan di antara suku-suku di Mekah, Nabi mengajak para pemimpin suku untuk bersama-sama mengangkat batu suci tersebut.

Apa yang diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW seperti di atas merupakan contoh pengamalan ajaran musyawarah sekaligus cara mengatasi konflik dengan cara damai, tanpa adanya kekerasan apa pun.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Dalam konteks Indonesia, belakangan ini tradisi dialog dan musyawarah mulai terancam dengan adanya kecenderungan main hakim sendiri; kecenderungan merasa paling benar sendiri; kecenderungan menyalahkan orang lain; dan kecenderungan menghindari tanggung jawab.

Maka pertanyaannya kemudian adalah, bisakah kita umat Islam di Indonesia menegakkan ajaran musyawarah dan dialog sebagaimana telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW? Tentu saja, jawabannya adalah harus bisa!

Setidaknya ada tiga hal penting yang dapat kita ambil dari ajaran musyawarah yang dianjurkan Al-Quran dan diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW. *Pertama*, menjunjung tinggi asas persaudaraan yang sangat ditekankan dalam Islam. Bagi umat Islam, semua orang beriman (*al-mukminîn*) adalah saudara. Dalam salah satu ayat Al-Quran disebutkan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudara kalian dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian mendapat rahmat (QS. Al-Hujurât: 10).

Hal penting yang harus diperhatikan adalah, ayat di atas tidak membedakan antara orang-orang beriman yang beragama A ataupun beragama B, baik itu agama samawi maupun agama bumi. Yang sangat ditekankan adalah sikap persaudaraan antara sesama orang-orang beriman, terlepas dari perbedaan suku, negara atau bahkan keyakinannya.

Apa yang disampaikan oleh KH Achmad Siddiq sudah sepatutnya menjadi teladan bagi bangsa ini. Menurut beliau, persaudaraan harus ditegakkan dalam tiga tingkatan sekaligus. Yakni persaudaraan kemanusiaan (*al-ukhuwwah al-basyariyyah*). Ini adalah puncak persaudaraan, karena di atas semua perbedaan yang ada (baik perbedaan agama, keyakinan, ras, bahasa dan lainnya) manusia adalah sama dalam nilai-nilai kemanusiaan.

Berikutnya adalah persaudaraan kebangsaan (*al-ukhuwwah al-wathaniyyah*). Dalam hal ini, semangat persaudaraan hendak menjadikan seluruh anak bangsa (apa pun agama, keyakinan, ras dan sukunya) sebagai “saudara kandung” yang sama-sama terlahir dari rahim Ibu Pertiwi.

Dan yang terakhir adalah persaudaraan keislaman atau keagamaan (*al-ukhuwwah al-is-lâmiyyah*). Persaudaraan ini tidak dimaksudkan untuk mengangkat sentimen keagamaan tertentu yang acapkali menjadi sumbu konflik. Akan tetapi, persaudaraan dalam konteks ini semata-mata diilhami oleh ajaran-ajaran luhur agama yang menekankan pentingnya persaudaraan.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Hal *kedua* yang dapat diambil dari ajaran musyawarah di atas adalah, menegakkan ajaran kesetaraan (*al-musâwâh*) yang berada di balik semua ajaran Islam. Dalam perspektif Islam, manusia adalah setara. Manusia tidak dibeda-bedakan lantaran perbedaan jenis kelamin, suku, ras, bahasa dan lainnya. Yang membedakan derajat manusia adalah tingkat ketakwaan dan pengetahuan.

Pada umumnya, manusia mempunyai potensi dan kesempatan yang sama untuk meningkatkan ketakwaan dan pengetahuannya. Di mana ketakwaan dan pengetahuan akan semakin meningkatkan rasa kemanusiaan seseorang. Pada akhirnya ketakwaan dan pengetahuan akan berlabuh dalam nilai-nilai kemanusiaan yang tak lagi membedakan perbedaan eksoteris (*adz-dzâhir*) seseorang. Dengan kata lain, ketakwaan dan pengetahuan merupakan proses “memanusiakan manusia” yang dalam keilmuan Islam menjadi gerbang utama “kerajaan Tuhan”. Karena dengan memposisikan dan mengenali manusia seutuhnya seseorang bisa mengenal lebih dalam tentang ketuhanan (*man ‘arafa nafsahû ‘arafa rabbahû*).

Dalam konteks ini, bermusyawarah, berdialog, berperilaku lemah-lembut dan hal-hal damai lainnya tak hanya menjadi kebutuhan dalam konteks kehidupan sosial. Lebih jauh lagi, ini merupakan barometer bagi tingkat keimanan, ketakwaan dan pengetahuan seseorang. Singkat kata, semakin tinggi keimanan dan pengetahuan seseorang, maka yang bersangkutan akan semakin bersikap lemah-lembut, lentur, arif dan mengedepankan musyawarah. Sebaliknya, tindakan kekerasan, anti dialog/musyawarah, dan hal-hal lainnya yang

bertentangan dengan nilai kemanusiaan mencerminkan dangkalnya keimanan dan pengetahuan.

Ketiga, menegakkan keadilan (*al-'adâlah*). Dalam Islam, keadilan merupakan salah satu nilai yang mendasari ajaran-ajaran yang ada, terutama menyangkut kehidupan sosial. Menurut ulama dari Mesir, Jamal Al-Banna, keadilan merupakan nilai puncak dalam konteks kehidupan sosial. Di mana ajaran-ajaran Islam tentang kehidupan sehari-hari bertujuan menegakkan keadilan dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan keimanan merupakan nilai puncak dalam peribadatan.

Pertanyaan berikutnya adalah, kenapa keadilan yang menjadi puncak nilai dalam kehidupan sosial? Jawabannya, karena keadilan memposisikan seluruh manusia secara setara; keadilan memberikan peluang dan kesempatan yang sama bagi seluruh masyarakat, terlepas dari perbedaan-perbedaan yang ada.

Dengan kata lain, dalam konteks bermusyawarah ataupun persengketaan, keadilan menjadi instrumen hukum sekaligus jaminan atas tidak terjadinya tirani kaum mayoritas atas kaum minoritas. Keadilan memandang dan memposisikan manusia sesuai dengan tingkat kesalahan yang ada, tanpa harus mempedulikan dan membedakan status sosial pelaku kesalahan tersebut. Bila ada kesalahan, keadilan menjamin hukum harus ditegakkan, walaupun pelaku kesalahan tersebut adalah orang terpandang ataupun dari kaum mayoritas.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Saya ingin menutup khutbah kali ini dengan salah satu ayat Al-Quran yang menggambarkan dengan sangat jelas

tentang keadilan. Dalam surat Al-Mâidah ayat 8 Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۚ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ
لِلتَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian kalian terhadap sesuatu kaum, mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.

Tentu, keadilan tidak akan bisa ditegakkan kecuali dengan membudayakan musyawarah untuk membincangkan seluruh masalah secara terbuka, rasional dan lapang dada. Musyawarah merupakan proses untuk mencapai tangga keadilan sosial.[]

بَارَكَ اللّٰهُ لِيْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَتَفَعَّلْنِيْ وَاَيَّاكُمْ بِمَا فِىْهِ
مِّنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتُهُ اِنَّهُ هُوَ
السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ



TINDAKAN MEMBUMIKAN TOLERANSI



Toleransi dalam Berdakwah

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْقَادِرِ، الْقَوِيِّ الْقَاهِرِ، الرَّحِيمِ الْغَافِرِ، الْكَرِيمِ
السَّاتِرِ، ذِي السُّلْطَانِ الظَّاهِرِ، وَالْبُرْهَانِ الْبَاهِرِ، خَالِقَ كُلِّ
شَيْءٍ، وَمَالِكِ كُلِّ مَيِّتٍ وَحَيٍّ، خَلَقَ فَأَحْسَنَ، وَصَنَعَ فَأَتَقَنَ،
وَقَدَّرَ فَعَفَرَ، وَأَبْصَرَ فَسَتَرَ، وَكَرَّمَ فَعَفَا، وَحَكَّمَ فَأَخْفَى، عَمَّ
فَضَّلَهُ وَإِحْسَانُهُ، وَتَمَّ حُجَّتَهُ وَبُرْهَانُهُ، وَظَهَرَ أَمْرُهُ وَسُلْطَانُهُ
فَسُبْحَانَهُ مَا أَعْظَمَ شَأْنُهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى الْمُبْعُوثِ
بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا فَأَوْضَحَ
الدَّلَالََةَ، وَأَزَاخَ الْجَهَالََةَ، مُحَمَّدٌ سَيِّدُ الْمُرْسَلِينَ، وَإِمَامُ الْمُتَّقِينَ،
وَعَلَى آلِهِ الْأَبْرَارِ، وَأَصْحَابِهِ الْمُصْطَفِينَ الْأَخْيَارِ. إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ، أَمَّا بَعْدُ.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Allah berfirman di dalam Al-Quran:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serukanlah ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana, nasehat yang baik dan berdebatlah dengan mereka, dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih tahu tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya. Allah SWT Maha Mengetahui atas orang-orang mendapatkan petunjuk (QS. An-Nahl: 125).

Ayat di atas memuat sebuah pesan agung, yaitu pentingnya berdakwah dengan cara-cara yang bijak dan toleran. Dakwah yang merupakan medium untuk mengajak umat pada kebajikan harus memedomani garis-garis yang sejalan dengan kandungan toleransi.

Menurut Imam Al-Qurthubi dalam kitab *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qurân*, ayat di atas diturunkan di Mekah atau sebelum Nabi melakukan hijrah ke Madinah, yaitu pada saat terjadi gencatan senjata dengan orang-orang Quraisy. Pada saat itu, Allah *subhânahu wata'âlâ* menurunkan firman-Nya agar Nabi mengajak orang-orang Quraisy ke jalan-Nya dengan cara yang lemah-lembut tanpa pertumpahan darah dan kekerasan.

Dakwah merupakan misi yang mulia, karena ia menjadi jembatan untuk menciptakan keseimbangan dalam hidup. Jika makanan merupakan gizi bagi fisik, maka dakwah sesungguhnya adalah gizi bagi jiwa. Dakwah akan menjadikan jiwa-jiwa yang tidur terasa bangkit kembali dalam rangka membumikan kebajikan di muka bumi ini.

Maka dari itu, dakwah menempati posisi yang sangat strategis dalam kehidupan ini. Islam berkembang menjadi agama yang mondial, yaitu agama yang mendunia, tidak lain karena misi dakwah dilakukan secara berkelanjutan, dari masa ke masa, dari satu tempat ke tempat yang lain. Pengor-

banan dan pengabdian untuk melakukan perubahan dan pencerahan batin merupakan fitrah setiap manusia.

Dakwah merupakan penjelmaan dari pengorbanan dan pengabdian untuk melakukan perubahan dan pencerahan batin setiap manusia. Bukankah setiap manusia diciptakan dalam bentuknya yang sangat sempurna? Allah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Sungguh telah Kami ciptakan manusia dalam bentuk yang amat sempurna (QS. At-Tin: 4).

Setiap insan mempunyai tugas dan tanggungjawab yang amat berat, yaitu bagaimana agar kesempurnaan yang telah dianugerahkan Tuhan dapat digunakan untuk membangun peradaban yang lebih baik. Setiap insan harus mampu menggunakan akal budi dan hati nuraninya untuk menebarkan kebajikan di muka bumi.

Dakwah akan memunculkan kesadaran, bahwa setiap manusia tidak hanya berguna bagi dirinya sendiri, tetapi lebih-lebih harus berguna bagi orang lain. Kesempurnaan dirinya harus mampu dibagi untuk kesempurnaan orang lain. Itulah sesungguhnya hakikat dari penciptaan manusia, yaitu agar kebahagiaan dapat dirasakan oleh setiap manusia, meskipun kita berbeda bangsa, suku, bahasa maupun agama.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Namun sangat disayangkan, dalam kehidupan sehari-hari, kita menemukan dakwah tidak dijalankan secara maksimal. Bahkan, dalam beberapa hal, dakwah telah digunakan

secara tidak benar, terutama dalam rangka memprovokasi umat. Dakwah digunakan untuk menciptakan ketidaknyamanan dan keterancaman.

Sebagian kelompok telah menggunakan dakwah untuk mencaci-maki kelompok lain, menyalahkan kelompok lain, bahkan mengancam hak hidup orang lain. Akibatnya, yang tercipta bukanlah jiwa-jiwa yang bersih, melainkan jiwa-jiwa yang kotor, yang penuh kebencian dan kecurigaan.

Dakwah telah berubah misinya, dari yang semula dalam rangka mengajak orang agar beribadah dengan nyaman kepada Allah *subhânahu wata'âlâ*, menjadi ajang untuk menyerang dan mengecam kelompok lain yang berbeda dengan kita. Dakwah yang mestinya merupakan momentum untuk mendidik umat dan menambah ilmu, tetapi justru membodohkan umat dengan paham-paham yang sempit.

Semua hal di atas, tidak lain disebabkan karena kurangnya wawasan dalam memahami hakikat dari dakwah. Maka dari itu, ada baiknya kita membaca dan mengkaji kembali surat An-Nahl ayat 125 di atas. Ayat tersebut memberikan pencerahan kepada kita tentang rambu-rambu yang harus diikuti dalam menjalankan misi dakwah.

Rambu pertama yang harus diperhatikan dalam ber-dakwah adalah mengutamakan dakwah dengan hikmah. Dakwah sebagai cara untuk memahami ajaran Allah *subhânahu wata'âlâ* yang Mahaluas dan Maha Kaya membutuhkan hikmah.

Para ulama berpandangan, bahwa yang dimaksud dengan *al-hikmah* adalah dalil-dalil yang digunakan untuk menjelaskan tentang kebenaran Kitab Suci dan menghilangkan keraguan. Imam Az-Zamakhshari dalam tafsirnya *Al-*

Kasysyâf menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan *al-hikmah* yaitu pendapat yang arif dan menggunakan dalil yang kuat.

Imam Ar-Razi dalam *Mafâtîh Al-Ghayb* juga berpandangan, bahwa hikmah menjadi penting dalam dakwah karena dua alasan penting, yaitu dalam rangka meneguhkan pemahaman kepada hati para pendengar serta untuk mendebat dan mengalahkan pendapat lawan. Dalam hal ini, hikmah berfungsi sebagai dalil atau bukti yang dapat membentuk keyakinan terhadap suatu hal.

Dalam hal ini, dakwah pada hakikatnya merupakan peran yang semestinya dilakukan oleh mereka yang mempunyai ilmu yang mendalam. Dakwah meniscayakan pemahaman yang luas terhadap khazanah keislaman sekaligus penalaran untuk menguatkan esensi agama. Hal tersebut makin diperkuat, bahwa para ulama terdahulu yang melakukan dakwah, pada umumnya mempunyai karya-karya spektakuler di bidangnya masing-masing. Hampir tidak ada ulama yang tidak mempunyai karya ilmiah. Dunia kepakaran dan keahlian merupakan dunia yang melekat pada dakwah.

Karena dakwah bermodalkan hikmah, maka peradaban Islam menjadi salah satu peradaban Islam yang adiluhung. Kekuatan Islam tidak ditentukan oleh kekuatan otot, yang selalu ditandai dengan aksi kekerasan. Kekuatan Islam ditandai dengan pemikiran-pemikiran kreatif untuk menjawab kemusykilan-kemusykilan yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, umat Islam membutuhkan peradaban akal budi untuk dapat melahirkan pemikiran-pemikiran yang membangun peradaban ilmu.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Subhânahu Wata'âlâ

Adapun rambu yang kedua, yaitu dakwah dengan nasehat yang santun (*bi al-maw'idzah al-hasanah*). Bila yang pertama menekankan aspek akal budi dan argumentasi yang kuat, maka pada tahap selanjutnya terletak pada metode penyampaian. Hal ini juga perlu digarisbawahi, karena pemikiran yang argumentatif, tapi tidak disampaikan dengan cara yang santun dan elegan, maka akan menimbulkan dampak negatif.

Ada sebuah pepatah yang berbunyi, "cara lebih penting dari materi, dan materi lebih penting dari guru". Kendatipun pepatah ini masih diperdebatkan, tetapi perihal pentingnya metode hampir menjadi kesepakatan para pelaku dakwah dan pendidikan. Di sinilah nasehat yang santun harus diletakkan sebagai etika yang amat penting dalam dakwah.

Imam Az-Zamakhsyari berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-maw'idzah al-hasanah* adalah menyampaikan nasehat atau pesan dengan tujuan memberikan manfaat kepada mereka. Dalam hal ini tidak bisa dimungkiri, bahwa dakwah tidak bertujuan untuk memprovokasi umat agar melakukan tindakan-tindakan yang tidak sejalan dengan misi agama. Dakwah bertujuan menciptakan kemaslahatan, terutama dalam hal mengajak umat pada kebaikan, maka metode yang santun amat mutlak diperlukan.

Imam Ar-Razi menafsirkan *al-maw'idzah al-hasanah* sebagai bentuk lain dalil sekunder yang posisinya berada di bawah argumentasi yang kuat. Artinya, dakwah juga bisa menggunakan dalil sekunder. Dalam hal ini, selain akal budi dibutuhkan mempertimbangkan aspek audiens dan

konteks. Karenanya, berdakwah di Saudi Arabia yang notabene masyarakatnya monolitik, berbeda dengan dakwah di Indonesia yang konteks masyarakatnya majemuk. Setiap wilayah mempunyai lokalitasnya tersendiri.

Rasulullah SAW sendiri tatkala berdakwah juga memperhatikan aspek ini. Metode dakwah di Mekah, berbeda dengan metode dakwah di Madinah. Di Mekah beliau berdakwah secara sembunyi-sembunyi, sedangkan di Madinah berdakwah secara terang-terangan.

Begitu pula, materi dakwah yang disampaikan di Mekah adalah materi dakwah yang bersifat universal. Tetapi pada periode terakhir di Madinah, beliau menyampaikan tentang Syariat Islam. Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul kecuali dengan bahasa yang digunakan oleh umatnya agar ia dapat menyampaikannya kepada mereka secara terang-menderang (QS. Ibrâhîm: 4).

Rasulullah SAW juga dikenal sebagai Nabi yang senantiasa berdakwah dengan mengedepankan kesantunan, sehingga umat-umat lain pun terkagum-kagum atas kesantunannya dalam berdakwah. Beliau berdakwah dengan tindakan dan sikap yang dapat menimbulkan simpati dan empati orang lain. Bahkan, dalam berdakwah, beliau sesekali menggunakan anekdot untuk mencairkan suasana.

Dalam hal ini, tidak bisa dimungkiri berdakwah dengan tanpa menghina dan mencela pihak lain yang berbeda keyakinan dan berbeda mazhab menjadi sangat penting. Karena pada umumnya mengajak orang lain dengan cara yang

lemah-lembut akan lebih mujarab daripada mengajak orang dengan menggunakan ancaman.

Dakwah dengan cara-cara yang santun dan elegan akan memberikan pelajaran dan keteladanan yang berharga, bahwa ajaran Islam sesungguhnya ajaran yang menyejukkan, yang mengedepankan toleransi.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Adapun rambu yang terakhir dalam berdakwah, yaitu debat yang membangun (*wa jâdilhum bi allatî hiya ahsan*). Tradisi debat merupakan tradisi yang hidup sejak awal Islam. Perdebatan merupakan fenomena sosiologis, terutama dalam ranah yang majemuk. Tidak hanya itu, perdebatan di internal Islam sendiri merupakan pemandangan yang pada zamannya telah mengantarkan umat Islam pada singgasana peradaban dunia yang amat membanggakan. Hingga saat ini, peradaban Islam dikenal sebagai peradaban yang sangat kaya, karena warisannya begitu nyata dan memberikan manfaat pada alam semesta.

Perdebatan antara Imam Al-Ghazali dan Ibnu Rushd, sebagaimana tertuang dalam kitabnya, *Tahâfut Al-Falâsifah* dan *Tahâfut Al-Tahâfut*, telah memberikan sumbangsih yang sangat penting dalam kebangkitan pencerahan di Eropa. Begitu karya besar Ibnu Sina dalam bidang kedokteran, *Al-Qânûn fi At-Thibb*, juga telah memberikan manfaat bagi fakultas kedokteran di penjuru Eropa. Semua itu adalah hasil dari tradisi debat ilmiah di kalangan muslim.

Ayat di atas sebenarnya hendak mengingatkan umat Islam agar tidak mengubur tradisi debat. Sebab tradisi debat merupakan tradisi yang sangat bagus untuk menyemai

sintesa-sintesa pemikiran dan ilmu pengetahuan. Ulama-ulama terdahulu menguasai pelbagai disiplin ilmu, di antaranya karena tradisi debat lintas disiplin ilmu menjadi tradisi tersendiri. Bahkan debat dengan umat-umat dari agama lain pun bukanlah sesuatu yang tabu. Namun, kendatipun demikian debat mempunyai etika tersendiri, yaitu memedomani kebaikan bersama.

Berbeda dengan dakwah, debat merupakan domain yang rentan pada perpecahan. Apalagi debat teologis dan ideologis, yang didasari pada klaim kebenaran. Pada perdebatan seperti itu, pada umumnya berakhir pada sikap oposisi yang berhadap-hadapan. Artinya, titik temu seringkali menjadi barang yang mahal. Dalam debat amat sulit untuk dicapai kata mufakat. Karena itu, dalam rangka menghindari dampak yang sama sekali tidak diinginkan diperlukan sebuah upaya menghindari atau meminimalisir konflik.

Di sinilah, Al-Quran berpesan agar debat harus kreatif dan inovatif, dengan cara yang terbaik untuk mencapai tujuan yang terbaik. Ada pesan yang perlu diperhatikan baik-baik dalam ayat tersebut, bahwa dalam debat harus mempertimbangkan kebaikan. Debat jelas berbeda dengan dakwah. Karena itu, dalam debat harus menggunakan cara-cara yang lebih elegan daripada dakwah.

Menurut Imam Ar-Razi, debat yang konstruktif amat diperlukan karena debat mempunyai karakter untuk menundukkan lawan debat. Debat identik dengan pertarungan dan pergulatan pemikiran yang ingin mempertahankan posisi masing-masing. Inilah perbedaan yang mencolok antara dakwah dan debat. Dakwah pada umumnya cenderung bersifat monolog, kendatipun ada yang melibatkan dialog atau tanya-jawab. Tapi dakwah cenderung membongkar perasaan dan hati-nurani. Sedangkan debat cenderung

membongkar pikiran. Di sinilah debat lebih rentan pada perpecahan daripada dakwah.

Atas dasar itu, Imam Az-Zamakhsyari memaknai debat yang kreatif dan inovatif yaitu memilih cara terbaik dalam debat, yang di antara cirinya identik dengan apresiasi terhadap pendapat orang lain, lemah-lembut dan tidak menggunakan kata-kata yang kasar dan tidak pantas, terutama kata-kata yang bisa memancing tindakan kekerasan.

Ajaran Allah *subhânahu wata'âlâ* tentang debat memuat pesan yang cukup berharga, bahwa debat yang kreatif dan inovatif akan menjadi salah satu ajaran yang mestinya dihidupkan kembali. Tidak terkecuali debat dengan orang-orang non-muslim. Justru Al-Quran menganjurkan agar umat Islam berdebat dengan orang-orang non-muslim. Tetapi tidak sembarang debat. Sebab debat yang direkomendasikan Allah adalah debat yang konstruktif. Allah berfirman,

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Janganlah kalian berdebat dengan Ahlul kitâb kecuali dengan cara yang terbaik (QS. Al-Ankabût: 46).

Di sinilah, keindahan dari ajaran Islam mulai tampak. Perbedaan pendapat dalam perdebatan merupakan sesuatu yang niscaya. Sikap yang bisa diambil dalam perdebatan yaitu mengakui perbedaan atau menerima pendapat orang lain sebagai kebaikan yang mungkin membawa kemaslahatan.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Pada akhirnya, yang terpenting dalam dakwah adalah sikap rendah hati untuk mengembalikan segala sesuatunya

kepada Allah *subhânahu wata'âlâ*. Sebab hanya Dialah pemilik kebenaran yang absolut. Allah *subhânahu wata'âlâ* Maha Tahu atas jalan yang sesat dan jalan yang benar.

Sikap seperti ini merupakan puncak dari dakwah. Dakwah hanyalah sebagai cara untuk menangkap dan memahami hakikat pesan Allah *subhânahu wata'âlâ*. Imam Ar-Razi berpendapat, bahwa manusia sesungguhnya diberi tanggungjawab untuk melakukan dakwah. Tetapi perlu dicatat, yang menentukan hidayah hanyalah Allah *subhânahu wata'âlâ*. Karenanya, upaya menyesatkan, memurtadkan dan mengeklusi orang atau kelompok lain karena alasan perbedaan pemahaman merupakan sebuah tindakan yang tidak disayangi Allah. Bahkan pada tahap tertentu mereka telah mengambil peran yang semestinya dilakukan Allah sebagai penentu kesesatan dan kebenaran.

Ayat di atas telah memberikan pembelajaran yang sangat baik agar mentradisikan dialog yang konstruktif, terutama dalam rangka membangun toleransi di tengah keragaman. Toleransi akan tercapai bila setiap orang, apa pun agamanya dan latar belakang etnisnya, mampu memahami perihal pentingnya melihat yang lain sebagai pihak yang harus diperlakukan setara. Tidak diperbolehkan ada pihak yang mengklaim, bahwa diri-Nya yang paling baik di hadapan Allah *subhânahu wata'âlâ*. Karena soal hidayah, hanya Allah yang Mahatahu.

Di akhir khutbah ini, ada baiknya saya mengutip sabda Rasulullah *shallallâhu 'alayhi wa sallama*:

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Agama yang paling dicintai Allah adalah ajaran lurus dan toleran.

Dengan demikian, Islam telah menggariskan dengan sangat baik jalan menuju toleransi. Harus diyakini sejak awal, bahwa untuk mewujudkan toleransi bukanlah sesuatu yang sulit, meski juga tidak mudah. Toleransi merupakan proses yang panjang. Sejauh seseorang mampu menyelami hakikat dan hikmah di balik toleransi, maka keagungan Allah akan senantiasa terlihat terang-menderang.[]

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتُهُ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ



Ahlul Kitâb sebagai Orang-Orang Saleh

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي شَرَحَ قُلُوبَ الْعَارِفِينَ بِنُورِ هِدَايَتِهِ، وَزَيَّنَهَا بِالْإِيمَانِ
وَمَا أَلْهَمَهَا مِنْ حِكْمَتِهِ، أَحْمَدُهُ حَمْدَ عَارِفٍ لِعُظَمَتِهِ، مُقَرِّراً
بِوَحْدَانِيَّتِهِ، وَأُصَلِّي عَلَى مَنْ خَتَمَ بِهِ الرِّسَالَةَ أَفْضَلَ الصَّلَاتِ
وَالْتَحِيَّاتِ، مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفَى الْمَخْصُوصِ بِإِظْهَارِ مِلَّتِهِ عَلَى الْمَلِكِ
كُلِّهَا وَدَوَامِ شَرِيعَتِهِ إِلَى آخِرِ الدَّهْرِ وَنَهَائَتِهِ، وَعَلَى آلِهِ الْكَرَامِ
وَجَمِيعِ صَحَابَتِهِ وَعَلَى التَّابِعِينَ لَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ
اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ، أَمَّا بَعْدُ.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Allah berfirman di dalam Al-Quran:

لَيْسُوا سَوَاءً ۚ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَابِئَةٌ يَتْلُونَ ءَايَاتِ اللَّهِ ءَانَاءَ
الَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿٢٠٦﴾ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ
مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٢٠٧﴾

Mereka itu tidak sama; di antara Ahlul kitâb itu ada golongan yang konsisten, mereka membaca ayat-ayat Tuhan pada beberapa waktu di malam hari, mereka juga bersujud. Mereka beriman kepada Tuhan dan Hari Akhir, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera kepada berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh (QS. Ali-'Imrân: 113-114).

Ayat di atas merupakan gambaran yang begitu terang-menderang tentang bagaimana sebenarnya sikap kita terhadap *Ahlul Kitâb*. Ayat di atas menggambarkan bahwa *Ahlul Kitâb* adalah orang-orang saleh. Tapi pertanyaannya, siapa yang dimaksud dengan *Ahlul Kitâb*?

Imam Ar-Razi dalam tafsir *Mafâtiḥ Al-Ghayb* memberikan dua pendapat tentang *Ahlul Kitâb*: Pertama, *Ahlul Kitâb* adalah orang-orang yang beriman kepada Nabi Musa as. dan Nabi Isa as. Kedua, umat agama-agama yang diturunkan Kitab oleh Tuhan.

Imam Ats-Tsawri berpendapat, bahwa ayat ini diturunkan kepada 40 orang Kristen Najran, 32 orang Kristen Habsyah dan 3 orang Kristen Romawi. Mereka adalah penganut ajaran Nabi Isa as. dan percaya pada agama Nabi Muhammad SAW.

Kenyataan ini menunjukkan, bahwa ada orang-orang Kristen yang di satu sisi berpegang teguh dan mengamalkan ajaran kekristenan, tetapi di sisi lain mereka juga mempercayai ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Bahkan dalam sejarahnya, Waraqah bin Naufal yang pada saat itu beragama Kristen justru memberikan kabar tentang isyarat kenabian dalam diri Muhammad SAW. Karena itu, Waraqah bin Naufal disebut-sebut sebagai salah satu dari golongan *Ahlul Kitâb*. Meskipun ada pendapat lain, yang menyatakan bahwa Waraqah adalah seorang penganut ajaran kehanifan.

Al-Quran memberikan penghargaan terhadap orang-orang Kristen dan Yahudi yang memedomani Kitab mereka. Di lain pihak, ayat di atas merupakan salah satu konsekuensi pengakuan Al-Quran terhadap Taurat dan Injil. Bila Al-Quran memberikan penghargaan yang tinggi atas kedua Kitab terdahulu, Taurat dan Injil, maka penghargaan juga diberikan kepada umat-umat yang mengamalkan pesan yang terkandung di dalam kedua Kitab tersebut.

Perhatian Al-Quran terhadap *Ahlul Kitâb* yang begitu tinggi, juga ditegaskan dalam surat Al-'Imrân ayat 199:

وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا
أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خَشِيعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِعَايَتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا^{١٩٩}
أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ^{٢٠٠} إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾

Sungguh sebagian dari Ahlul Kitâb ada yang beriman kepada Tuhan, Kitab yang diturunkan kepada kalian dan Kitab yang diturunkan kepada mereka. Mereka senantiasa khushyuk dan tidak menukar ayat-ayat Tuhan dengan harga yang murah. Mereka akan mendapatkan pahala dari Tuhan. Sesungguhnya Tuhan senantiasa menghitung amal-amal hamba-Nya (QS. Ali-'Imrân: 199)

Jadi, tatkala Al-Quran diturunkan sudah terdapat fakta keragaman agama-agama sekaligus penganutnya. Mereka hidup berbaur dengan umat Islam. Sebagian diapresiasi dengan sangat baik dan mulia oleh Al-Quran, tapi sebagian dikecam karena perbuatan mereka yang senantiasa melakukan kezaliman.

Dalam surat Al-Ankabût ayat 46 disebutkan agar umat Islam mendebat *Ahlul Kitâb* dengan menggunakan cara-cara

yang terbaik, elegan, santun dan konstruktif. Sedangkan bagi orang-orang yang berbuat zalim, sebaiknya menggunakan tindakan defensif untuk menjaga kehormatan.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kita melihat adanya upaya dari sebagian kelompok untuk mengganggu ketentraman dan kenyamanan ibadah umat lain. Mereka mengancam dan berupaya untuk menutup tempat peribadatan mereka. Akibatnya, kalangan non-muslim pun mulai ketakutan, bahkan menuduh kita sebagai umat yang tidak melindungi keberadaan umat lain. Sebagian dari mereka mengidentikkan Islam dengan agama yang mengancam keberadaan agama lain.

Kenyataan tersebut menarik perhatian kita semua, sebagai kelompok mayoritas, yang selama ini dikenal sebagai kelompok moderat yang cinta akan perdamaian. Munculnya cara pandang dan sikap ekstrem seperti itu telah mengaburkan toleransi dan sikap inklusif Islam terhadap agama-agama samawi lainnya.

Maka dari itu, ada baiknya jika kita mengaji dan mengkaji kembali pandangan Al-Quran tentang penganut agama lain, atau yang biasa dikenal dengan *Ahlul Kitâb*. Lalu pertanyaan selanjutnya, kenapa Al-Quran mempunyai perhatian khusus terhadap *Ahlul Kitâb*?

Menurut Imam At-Thabari, dalam komunitas Kristen dan Yahudi terbagi dua kelompok, yaitu kelompok yang beriman dan kelompok yang kufur. Pandangan tersebut mengacu pada firman Tuhan yang berbunyi:

وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Jikalau Ahlul Kitâb beriman, maka hal itu merupakan kebaikan bagi mereka. Di antara mereka adalah orang-orang mukmin. Tapi sebagian besar dari mereka adalah orang-orang fasik (QS. Ali-'Imrân: 110).

Secara eksplisit Al-Quran melarang kita untuk melakukan generalisasi terhadap *Ahlul Kitâb*. Pendapat bahwa semua *Ahlul Kitâb* adalah kafir sudah tentu merupakan pandangan yang tidak arif, bahkan gegabah. Karena Al-Quran sudah jelas menegaskan, sebagian dari mereka mukmin dan sebagian dari mereka fasik.

Allah *subhânahu wata'âlâ* menggunakan sebuah istilah yang amat memikat, *laysû sawâan*. Artinya, tidak semua *Ahlul Kitâb* adalah sama. Tidak semua kafir dan tidak semua pula mukmin. Jadi, yang betul adalah sebagian dari mereka mukmin dan sebagian dari mereka kafir. Apa alasan Al-Quran untuk mengambil sikap seperti itu?

Di sini diperlukan penjabaran yang luas dan mendalam, baik dari aspek teologis maupun sosiologis. Setidaknya ada lima alasan utama: Pertama, orang-orang Kristen, sebagaimana disampaikan dalam ayat di atas senantiasa bangun malam, membaca ayat-ayat Tuhan dan mereka juga bersembahyang. Realitas yang demikian itu menarik untuk diketahui, karena ternyata tradisi bangun malam atau tahajud dalam tradisi Islam, juga terdapat pada tradisi Kristen dan Yahudi. Mereka bangun di malam hari, membaca ayat-ayat Tuhan dan melakukan sembahyang menurut keyakinan mereka.

Menurut Imam At-Thabari, bahwa yang dimaksud dengan “ayat-ayat Tuhan” adalah hikmah dan nasehat-nasehat yang terdapat dalam Kitab mereka. Ada yang mengisahkan tradisi orang-orang Kristen Koptik di Suriah, yang senantiasa bangun malam dan melakukan kebaktian, memohon kepada Tuhan. Karena perbuatan mereka seperti itu, maka mereka disebut sebagai umat yang konsisten dalam kebaikan dan keimanan (*ummatun qâimatun*).

Kedua, mereka senantiasa beriman kepada Tuhan dan Hari Kiamat. Dalam konteks keimanan sudah dijelaskan dalam sejumlah ayat, bahwa poin terpenting dalam iman adalah iman kepada Tuhan dan Hari Kiamat. Dalam komunitas *Ahlul Kitâb* tidak bisa dimungkiri, bahwa di antara mereka juga terdapat orang-orang yang memedomani iman kepada Tuhan dan Hari Kiamat. Karena mereka percaya kepada Tuhan, maka mereka juga percaya terhadap azab yang akan diberikan kepada mereka di Hari Kemudian.

Dalam ayat lain disebutkan secara berkali-kali, bahwa orang-orang Muslim, Yahudi, Kristen, Majusi dan Sabian adalah mereka yang beriman kepada Tuhan, Hari Kiamat dan beramal saleh. Mereka akan diganjar surga oleh Tuhan. Di Hari Akhirat kelak, mereka tidak akan takut dan tidak akan sedih (QS. Al-Baqarah: 62 dan QS. Al-Mâidah: 69). Bahkan dalam ayat lain dibedakan antara mereka dengan orang-orang musyrik yang akan dibedakan oleh Tuhan di Hari Kiamat nanti (QS. Al-Hajj: 69).

Jamaah Shalat Jum’at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata’âlâ

Alasan selanjutnya, kenapa kita harus menghargai dan bersikap toleran terhadap *Ahlul Kitâb*, yaitu karena mereka senantiasa mengajak pada kebaikan dan menjauhi per-

buatan-perbutan mungkar (*al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar*). Dalam ayat lain disebutkan, bahwa salah satu ciri umat terbaik adalah umat yang memerintahkan pada kebaikan dan melarang atas tindak kejahatan atau kemungkaran. Allah berfirman,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kalian adalah umat terbaik yang diutus kepada manusia, mengajak pada kebaikan dan menjauhi kemungkaran, beriman kepada Tuhan (QS. Ali-'Imrân: 110).

Para ulama tafsir memandang, bahwa yang dimaksud dengan poin tersebut adalah mengikuti ajaran Tuhan dan Nabi Muhammad SAW. Yang ditekankan oleh para ulama tafsir adalah perlunya mengimplementasikan kedua hal tersebut, di samping menguatkan kepercayaan terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW.

Ada beberapa kemungkinan, yang bisa diambil dari penjelasan tersebut. Bisa jadi pada saat Al-Quran diturunkan, para *Ahlul Kitâb* tidak hanya berdakwah sesuai dengan isi Kitab mereka, tetapi mereka juga berdakwah tentang ajaran Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa inti ajaran Nabi adalah kasih-sayang, maka sebenarnya tidak ada perbedaan dengan ajaran Nabi Isa as. Artinya, seluruh agama samawi mempunyai semangat yang sama untuk mengajak pada kebaikan dan menjauhi kemungkaran.

Dalam penjelasan yang lebih jauh, bahwa semua agama mempunyai ajaran yang mulia untuk mencari titik-temu di

antara mereka. Perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Tapi upaya mencari titik-temu (*common platform*) bukan hal yang mustahil dan aneh. Karena sebagian *Ahlul Kitâb* percaya pada ajaran Nabi, maka mereka pun berupaya untuk membumikan ajaran tersebut dalam komunitas masing-masing. Karena itu, sikap Rasulullah SAW yang lembut terhadap umat-umat lain yang tidak melakukan kezaliman dan penindasan, merupakan sikap yang amat membanggakan dan patut diteladani.

Adapun alasan keempat, karena mereka senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan. Dalam hal ini para ulama menggarisbawahi kata *yusâri'ûn* atau berlomba-lomba. Kenapa Al-Quran menggunakan kata tersebut?

Dalam tradisi keagamaan, ada pesan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW agar menghindari ketergesa-gesaan. Sebab ketergesa-gesaan merupakan sikap setan, sedangkan pelan tapi pasti adalah sikap yang dikehendaki Tuhan (*al-'ajâlatu min al-syaithân wa al-ta'anni min ar-rahmân*). Karena itu, menurut Imam Ar-Razi, yang dimaksud dengan berlomba-lomba adalah perlombaan untuk melakukan kebajikan.

Pesan ini mempunyai momentumnya, karena banyak sekali kalangan yang belakangan ini mempunyai militansi untuk melakukan hal-hal yang buruk, seperti menebarkan kebencian dan kekerasan. Mereka juga menggunakan spanduk agama untuk mengabsahkan tindakan mereka. Karena itu, ayat ini mempunyai makna yang amat berarti agar militansi juga dihidupkan dalam konteks menyebarkan nilai-nilai kebaikan dalam agama.

Tentu saja, yang perlu diperhatikan juga, bahwa menyebarkan kebaikan harus dengan cara-cara yang baik pula.

Sebab tidak jarang muncul militansi yang sebenarnya mempunyai tujuan mulia, terutama dalam misi dakwah. Tapi karena dilakukan dengan cara-cara yang identik dengan kekerasan, maka dakwah berubah menjadi petaka bagi agama. Akibat ulahnya, agama lalu dipahami oleh sebagian kalangan sebagai penebar kekerasan.

Di sinilah, upaya mengajarkan kebaikan kepada masyarakat telah menemukan momentumnya agar kebaikan digunakan dengan cara yang baik pula. Imam Ibnu Taymiah berpendapat, "Hendaknya kebaikan dilakukan dengan cara-cara yang baik, dan kemungkaran dijauhi dengan cara-cara yang tidak mungkar."

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Adapun alasan kelima, karena mereka adalah orang-orang yang saleh. Inilah puncak penghargaan Al-Quran terhadap *Ahlul Kitâb*. Mereka digolongkan sebagai orang-orang yang saleh, yaitu salah satu gelar yang dinanti-nantikan oleh orang-orang muslim dan umat-umat yang lain. Gelar tersebut sebenarnya disandangkan oleh Al-Quran kepada para Nabi, seperti kepada Nabi Ismail as., Idris as., Dzulkifli as., dan lain-lain. Allah berfirman,

وَأَدْخَلْنَاهُمْ فِي رَحْمَتِنَا ۖ إِنَّهُمْ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٨٦﴾

Dan kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang saleh (QS. Al-Anbiyâ': 86).

Nabi Sulaiman as. juga memohon kepada Tuhan agar digolongkan pada orang-orang saleh, *Masukkanlah saya*

dengan rahmat-Mu ke dalam hamba-hamba-Mu yang saleh (QS. An-Naml: 19).

Karena itu, menurut Imam Ar-Razi, orang-orang saleh adalah puncak dari penghargaan yang diberikan Tuhan kepada hamba-hamba-Nya. Sedangkan Imam Az-Zamakhshari menafsirkan orang-orang saleh sebagai orang-orang yang senantiasa melakukan kebaikan di mata Tuhan sehingga mereka layak mendapatkan penghargaan dari-Nya. Di samping itu, arti lain dari orang-orang saleh adalah orang-orang muslim.

Imam Ar-Razi memberikan pendapat lain yang lebih rasional, bahwa orang-orang saleh patut mendapatkan pujian yang setinggi-tingginya karena mereka tidak menebarkan kekerasan. Yang mereka lakukan adalah semata-mata untuk kemaslahatan.

Karena mereka melakukan perbuatan yang bernuansa kebajikan dan kemaslahatan, maka mereka layak disebut sebagai orang-orang saleh. Dengan demikian, kesalehan yang ditunjukkan oleh *Ahlul Kitâb* patut dijadikan teladan bagi umat Islam agar melakukan kebaikan terhadap pihak lain yang berbeda dengan kita, terutama selama tidak melakukan tindakan yang destruktif atau anarkis.

Di masa mendatang, diperlukan sebuah langkah strategis agar perbuatan orang-orang saleh tersebut diketahui oleh publik yang lebih luas, sehingga kerukunan dan kerjasama antar-agama bisa disemai dengan baik. Sebab tanpa peradaban yang berlandaskan kerukunan, kemanusiaan tidak akan pernah terwujud.

Dengan demikian, kebangkitan manusia sesungguhnya terletak sejauhmana manusia di tengah keragamannya

dapat berlomba-lomba untuk melakukan kebijakan, bukan berlomba-lomba untuk menebarkan kekerasan. Di sinilah letak kearifan dan keistimewaan para pemeluk agama agar di antara mereka dapat hidup toleran dan harmonis.[]

بَارَكَ اللَّهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ
مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتُهُ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيْمُ



Mengutamakan Kemaslahatan Publik

الْحَمْدُ لِلَّهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ،
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ،
وَعَلَى جَمِيعِ أَنْبِيَائِ اللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ، وَرَضِيَ اللَّهُ عَنِ الصَّحَابَةِ
أَوْلِيَاءِ اللَّهِ، وَعَنِ التَّابِعِينَ لَهُمْ فِي دِينِ اللَّهِ. وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ
وَالْجِبِلَّةَ الْأُولِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Allah berfirman di dalam Al-Quran:

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ^طفَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾

Dan Kami tidak mengutus para Rasul kecuali sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan. Maka barangsiapa beriman dan berbuat kemaslahatan, maka bagi mereka tidak akan takut dan sedih (QS. Al-An'ân: 48).

Ayat Al-Quran di atas menegaskan tentang misi diutusnya para Rasul: tidak lain untuk membawa kemaslahatan

bagi umatnya melalui kabar gembira dan peringatan yang akan menuntun hidup mereka. Misi yang mulia tersebut dijamin oleh Tuhan dengan surga di hari akhirat nanti.

Dalam kitab tafsir *Mafâtih Al-Ghayb*, Imam Ar-Razi menegaskan ayat tersebut hendak meneguhkan misi kenabian yang di dalamnya menggabungkan antara dimensi iman dan dimensi kemaslahatan umat. Keduanya merupakan kekuatan yang mahadahsyat dalam rangka membangun masyarakat yang dicintai Allah *subhânahu wata'alâ*. Yaitu masyarakat yang makmur dan mendapatkan berkah-Nya.

Dalam hal ini, kata kuncinya adalah misi kemaslahatan. Dalam kamus bahasa Arab yang paling otoritatif, *Lisân Al-'Arab*, *mashlahah* berarti hal-hal yang bermanfaat, baik melalui perbuatan baik atau menghindari kemudarat. Sementara kamus bahasa Arab lain, *Mu'jam Al-Wasîth*, mengartikan *mashlahah* dengan istilah tidak rusak, baik, bermanfaat, atau sekadar cocok.

Menurut Muhammad Said Ali 'Abdurabbuh dalam kitab *Buhûts fî Al-Adillah Al-Mukhtalaf fihâ 'Inda Al-Ushûliyyîn*, kata kerja *maslahah* kadang-kadang digunakan secara metaforis. Dikatakan berdagang adalah maslahat, mencari ilmu adalah maslahat. Hal ini mengingatkan berdagang dan mencari ilmu dapat menciptakan kemaslahatan bagi pelakunya, baik kemaslahatan secara materiil, atau non materiil.

Menurut kitab *Mu'jam Al-Mufahras*, dalam Al-Quran terdapat 267 ayat yang menggunakan kata *mashlahah* dengan semua bentuk derivasinya, 62 di antaranya dalam bentuk plural (*shâlihât*). Dan kata ini biasanya selalu beriringan dengan kata "orang-orang yang beriman" dalam Al-Quran.

Menurut Abu Zahrah dalam kitab *Ushûl Al-Fiqh*, kemaslahatan yang diperhitungkan adalah kemaslahatan yang

hakiki, yaitu kemaslahatan yang masuk dalam lima perkara: untuk menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan kekayaan. Karena lima hal ini merupakan tiang kehidupan, yang mana manusia tidak bisa hidup layak tanpa lima hal tersebut.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Pandangan yang begitu kaya tentang kemaslahatan menunjukkan betapa Islam sangat memperhatikan kemaslahatan manusia, terutama kemaslahatan yang berdampak luas bagi kehidupan masyarakat. Pada ghalibnya kemaslahatan seperti ini disebut sebagai kemaslahatan publik (*mashlahah mursalah*).

Dalam Islam, gagasan kemaslahatan dimaksudkan untuk mendorong umatnya agar senantiasa melakukan kebaikan sebanyak mungkin. Walaupun kebaikan tersebut menyangkut hal-hal yang sederhana. Dalam sebuah Hadis disebutkan, bahwa perbuatan menyingkirkan duri yang dapat mengganggu orang di jalan merupakan bagian dari keimanan. Sebaliknya, dalam konteks keburukan disebutkan bahwa seorang yang sengaja mengurung kucing bisa menyebabkannya masuk neraka.

Prinsip kemaslahatan dalam Islam diabadikan oleh Imam An-Nawawi dalam kumpulan hadis 40, yang biasa dikenal dengan *Hadîts Al-Arba'in al-Nawawi*:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ فِي الْإِسْلَامِ

Tidak ada kemudarat dan memudaratkan dalam Islam.

Hadis tersebut ingin memastikan, bahwa sebagai umat Islam kita diperintahkan agar senantiasa melaksanakan

sesuatu yang membawa manfaat bagi orang lain. Sedangkan hal-hal yang membawa dampak bahaya atau kemudaratannya hendaknya dihindari. Sebab Islam sama sekali tidak menolerir berbagai tindakan yang merugikan orang lain.

Dalam konteks Indonesia saat ini, kemaslahatan publik bisa diartikan sebagai perjuangan untuk mengentaskan kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah serius yang sudah terbukti menyebabkan masalah lanjutan. Tingginya angka bunuh diri dan perampokan, misalnya, disebabkan karena tingginya angka kemiskinan.

Wabah kezaliman, yang ditandai dengan hilangnya hati nurani dan jati diri kita sebagai muslim disebabkan karena kemiskinan. Di samping itu, kemiskinan telah menyebabkan kita gampang melupakan Syariat yang telah digariskan oleh Allah *subhânahu wata'âlâ* dan rasul-Nya.

Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, "Kemiskinan merupakan jalan menuju kekufuran" (*kâdal faqr ayyakûna kufran*). Kemiskinan bukan akhir dari sebuah persoalan, tapi sebaliknya justru kemiskinan merupakan pangkal dari segala macam masalah kemanusiaan lainnya.

Oleh karena itu, dirasa perlu adanya seruan dan kesepakatan di kalangan umat beragama bahwa kemiskinan merupakan musuh utama yang sangat berbahaya. Kemiskinan layaknya *virus polio* yang ganas, yang dapat melumpuhkan kehidupan manusia. Jika *virus polio* hanya dapat melumpuhkan fisik, tapi kemiskinan bisa melumpuhkan fisik dan hati nurani.

Maka dari itu, Islam memberikan perhatian yang serius terhadap masalah kemiskinan. Al-Quran menegaskan, bahwa di antara hamba-hamba Allah yang akan mendapatkan petunjuk-Nya, yaitu mereka yang mempunyai kepedulian

terhadap orang-orang miskin. Sebab kebajikan bukan hanya beribadah saja, melainkan juga menyisihkan sebagian harta kita untuk orang-orang miskin.

Setidaknya ajaran Islam dapat dirangkum ke dalam dua hal, yaitu tawhîd dan keadilan sosial. Pada suatu hari Rasulullah SAW ditanya oleh seorang sahabat tentang kandungan Islam yang sebenarnya. Rasulullah menjawab: *ith'âmu at-tha'âm wa if'sâ'us salâm 'ala man arafta waman lam ta'rif*. Keislaman yang terbaik adalah mencukupkan pangan dan menjamin kedamaian bagi orang yang kita kenal ataupun kepada orang yang tidak kita kenal.

Jaminan kesejahteraan dan rasa aman adalah dasar kehormatan manusia untuk tumbuhnya kemaslahatan publik. Nilai tersebut merupakan misi utama Islam sebagai agama yang mempunyai komitmen untuk memajukan umatnya ke arah yang lebih baik. Islam adalah agama yang membawa misi perubahan, yaitu perubahan dari keterpurukan menuju kesejahteraan yang dapat mengangkat harkat dan martabat masyarakat yang paling miskin sekalipun.

Maka dari itu, kita perlu memperbaiki orientasi keislaman yang selama ini cenderung hanya mementingkan diri sendiri menjadi orientasi keislaman yang mempunyai komitmen untuk menolong orang lain yang tidak mampu. Diperlukan kepekaan sosial yang tinggi, sehingga tatkala kita menolong orang lain yang tidak mampu pada hakikatnya kita sedang menjalankan ajaran Islam yang sangat mulia.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Sebagai umat yang terbaik, kita harus menjadikan visi dan misi kemaslahatan publik sebagai hal yang utama.

Kemaslahatan publik yang dimaksud harus mampu memotret keseluruhan aspek dalam hidup. Kemaslahatan tidak pada tempatnya jika hanya dipahami sebagai kemaslahatan diri dan kelompok sendiri, sedangkan kemaslahatan publik dilupakan.

Maka dari itu, Muhammad Abid al-Jabiry membuat sebuah penjelasan yang cukup gamblang tentang kemaslahatan publik, dengan mengacu pada *al-kulliyât al-khamsah*: Pertama, kemaslahatan umat agama-agama. Melindungi agama (*hifdz al-dîn*) dapat dipahami, bahwa setiap agama sejatinya dapat menebarkan kasih-sayang dan menjunjung tinggi keadilan. Sebab itu, setiap agama harus mampu melakukan misi tersebut dengan sebaik-baiknya. Kita perlu melindungi agama dari berbagai pihak yang hendak mengerdilkan agama sebagai justifikasi kekerasan dan kediktatoran.

Kedua, kemaslahatan jiwa dan hak hidup. Melindungi jiwa (*hifdz al-nafs*) dapat dipahami sebagai upaya untuk menghargai hak hidup setiap orang. Dalam pidato perpisahan, Rasulullah SAW berpesan, “Sesungguhnya jiwa, kehormatan, darah dan harta kalian adalah suci”.

Pesan ini terasa penting untuk diingat dan diamalkan, bahwa setiap orang apa pun agamanya, bangsa dan jenis kelaminnya mempunyai hak hidup. Kita tidak diperbolehkan untuk melukai, apalagi melakukan tindakan kriminal lainnya, seperti pembunuhan. Karena sesungguhnya setiap jiwa manusia adalah jiwa-jiwa suci yang ditiupkan ruh oleh Malaikat agar nantinya dapat menebarkan nilai-nilai kemanusiaan.

Ketiga, kemaslahatan ekonomi. Melindungi harta (*hifdz al-mâl*) merupakan salah satu pilar terpenting dalam ke-

hidupan. Tidak pada tempatnya jika ekonomi ditumpuk-tumpuk pada satu pihak, sedangkan pihak yang lain mengalami keterpurukan dan kemelaratan. Apa yang dipertontonkan dalam panggung global telah menunjukkan kegagalannya, karena harta hanya menumpuk pada satu kelompok, sedangkan kelompok yang lain merintih kegagalan. Akibatnya, maka terjadilah krisis ekonomi yang maha dahsyat.

Kemaslahatan aspek ekonomi ini amat penting agar harta dapat didistribusikan pada seluruh lapisan masyarakat, utamanya kelompok yang paling lemah. Keadilan dalam hal ekonomi mendapatkan perhatian yang sangat utama, karena sesungguhnya harta yang dimiliki oleh siapa pun pada hakikatnya adalah harta Tuhan yang harus dibagikan secara adil kepada setiap orang.

Keempat, kemaslahatan keluarga. Melindungi keturunan (*hifdz al-nasl*) merupakan aspek yang tidak kalah pentingnya daripada aspek-aspek di atas. Dalam hal ini pertumbuhan anak dan pelayanan kesehatan menjadi sangat penting bagi keluarga. Islam amat memperhatikan keluarga sebagai jantung pendidikan dan pembelajaran generasi unggulan. Keluarga harus dijamin pertumbuhannya secara sehat dan berkualitas. Di samping tentunya agar keluarga dapat menanamkan nilai-nilai pentingnya kemaslahatan sejak dini.

Kelima, kemaslahatan akal. Melindungi akal (*hifd al-'aql*) merupakan aspek penting, karena akal merupakan jantung dari agama. Dalam berbagai kitab fikih disebutkan, bahwa setiap umat mempunyai tanggungjawab dan tugas untuk melaksanakan ajarannya sejauh mempunyai akal yang sehat. Jika tidak, maka tidak ada beban baginya. Di dalam sebuah

hadis disebutkan, *tidak ada kewajiban agama bagi siapa yang tidak berakal*.

Sebab itu, bagi mereka yang berakal sehat harus menjadikan akalunya sebagai modal untuk mewujudkan kemaslahatan publik. Ibnu Rusyd dalam kitabnya, *Fashl Al-Maqâl fîmâ Bayn Al-Hikmah wa As-Syarî'ati min Ittishâl*, menyatakan bahwa menggunakan akal merupakan hal yang primer dalam Islam.

Dengan demikian, kemaslahatan dalam Islam merupakan ajaran yang bersifat komprehensif dan aplikatif, karena menyentuh sesuatu yang prinsipil dalam kehidupan manusia. Kemaslahatan bertujuan untuk menjadikan hidup ini semakin bermakna, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Jika melihat pandangan Islam tentang kemaslahatan di atas, maka tidak bisa dimungkiri lagi jika kemaslahatan menjadi jantung dari tatanan masyarakat yang toleran dan harmonis. Sebab tidak mungkin terwujud keharmonisan dan toleransi dalam sebuah masyarakat, jika di mana-mana masih terdapat ketidakadilan dan ketidakseimbangan antara yang kaya dengan yang miskin, antara yang pintar dengan yang bodoh. Kemaslahatan sejatinya menjadi visi kita dalam beragama.

Kemaslahatan merupakan prasyarat utama agar kehidupan ini dapat menyemai hubungan antar-masyarakat yang saling mencintai dan mengasihi, yang mana ke-damaian merupakan tujuan akhirnya.

Sebagai penutup, ada baiknya kita menyimak pandangan Ibn Al-Qayyim Al-Jawziyyah dalam kitabnya, *l'âmul Muwaqqi'în* Jilid III halaman 149:

فَإِنَّ الشَّرِيعَةَ مَبْنَاهَا وَأَسَاسُهَا عَلَى الْحِكْمِ وَمَصَالِحِ الْعِبَادِ فِي
الْمَعَاشِ وَالْمَعَادِ، وَهِيَ عَدْلٌ كُلُّهَا، وَرَحْمَةٌ كُلُّهَا، وَمَصَالِحُ
كُلُّهَا، وَحِكْمَةٌ كُلُّهَا

Dasar dan pondasi syariat adalah kebijaksanaan dan kemaslahatan manusia, di muka bumi dan di akhirat nanti. Syariat adalah keadilan, rahmat, kemaslahatan, dan kebijaksanaan. □

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتُهُ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ



Membangun Solidaritas Sosial

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي دَبَّرَ الْأَنَامَ بِتَدْبِيرِهِ الْقَوِيِّ، وَقَدَّرَ الْأَحْكَامَ بِتَقْدِيرِهِ الْخَفِيِّ، وَهَدَىٰ عِبَادَهُ إِلَى الرَّشَادِ وَأَنْطَقَهُم بِاللِّسَانَةِ حَدَادًا، وَجَعَلَ مَصَالِحَ مَعَاشِهِم بِالْعُقُولِ مُحَوِّطَةً، وَمَنَاجِحَ مَعَادِهِم بِالْعِلْمِ مُنَوِّطَةً، فَضَّلَ نَبِيَّهُ بِالْعِلْمِ تَفْضِيلًا، وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَىٰ آلِهِ كُنُوزَ الْهُدَىٰ، وَعَلَىٰ أَصْحَابِهِ بُدُورَ الدُّجَىٰ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ، أَمَّا بَعْدُ.

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Allah berfirman di dalam Al-Quran:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾
وَلَا تَخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصْلِينَ ﴿٤﴾

*Tahukah kamu, siapa orang yang mendustakan agama?
Adalah orang yang menerlantarkan anak yatim, dan tidak*

benar-benar memecahkan persoalan pangan orang miskin. Maka celakalah bagi orang-orang yang melaksanakan sembahyang, yaitu mereka yang lalai, pamer dan enggan menolong orang lain (QS. Al-Mâ'ûn: 1- 4).

Ayat Al-Quran di atas menegaskan hal yang sangat penting dalam keberagaman kita, yaitu pentingnya solidaritas sosial. Dalam perspektif Islam, solidaritas sosial adalah bagian dari ajaran yang paling pokok. Mengabaikan persoalan ini sama halnya dengan mendustakan agama, sebagaimana ditegaskan secara eksplisit dalam ayat tersebut.

Dalam kitab *Tafsîr At-Thabarî* disebutkan bahwa ayat ini turun untuk menegaskan pentingnya solidaritas sosial, terutama bagi masyarakat lemah (*dhu'afâ*) dan yang dilemahkan (*mustadh'afin*), seperti anak-anak yatim, kaum perempuan dan orang-orang miskin pada umumnya.

Mereka merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang sangat rentan terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak sedikit dari hak-hak dasar mereka yang tidak terpenuhi, bahkan dilupakan. Seringkali mereka hanya dijadikan sebagai komoditas untuk kepentingan sesaat.

Dalam Al-Quran kaum lemah juga disebut dengan istilah *mustadh'afin*. Kata ini (*mustadh'afin*) secara harfiah mengandung arti orang-orang yang diperlemah oleh orang lain. Istilah diperlemah mengandaikan adanya struktur yang membuat mereka menjadi lemah, baik dalam bentuk struktur sosial, struktur politik ataupun struktur-struktur kuasa lainnya.

Kondisi seperti ini menuntut adanya perhatian dan pendampingan untuk memperkuat dan memberdayakan

kaum lemah. Perlu ada komitmen dan keseriusan dari kita untuk mengubah wajah kemiskinan menjadi wajah kesejahteraan. Kita harus memancangkan niat yang tulus untuk melaksanakan misi penyelamatan umat dari berbagai ancaman pemiskinan.

Namun demikian, pendekatan-pendekatan yang ada selama ini hanya bersifat personal dan karitatif. Contoh pendekatan karitatif adalah orang yang mempunyai kemampuan materi secara individual membantu mereka yang lemah dengan memberikan sembako dan atau memberi bantuan bagi pengemis-pengemis yang ada di pinggir jalan. Jika kita menggunakan pendekatan secara personal, maka persoalan pengemis tidak akan terselesaikan secara efektif. Semakin diberi, mereka akan semakin tergantung.

Oleh karena itu, pendekatan yang bisa digunakan dalam pengentasan *mustadh'afin* tersebut harus bersifat sistemik. Yaitu pendekatan yang menyeluruh dan sebisa mungkin menyentuh akar persoalan kemiskinan. Orang-orang lemah tidak hanya dibantu, tetapi harus diberdayakan agar mempunyai kemampuan untuk bangkit dari persoalan yang melilit mereka.

Muhammad Yunus, peraih nobel perdamaian, merupakan salah satu contoh terbaik dalam rangka mengangkat harkat dan martabat orang-orang miskin. Ia menggalang para perempuan miskin agar bangkit dengan cara memberikan modal pinjaman lunak tanpa bunga.

Menurut Yunus, cara tersebut telah mampu mengubah orang-orang yang selama ini miskin menjadi berdaya, sehingga mereka pun mampu bangkit dari keterpurukan. Bahkan putera-puteri mereka dapat melanjutkan pendidikan tinggi hingga ke Eropa dan Amerika. Dengan gerakan-

nya, Yunus telah mampu “memuseumkan kemiskinan” di Bangladesh.

Jamaah Shalat Jum’at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata’âlâ

Islam mempunyai perhatian besar kepada yang lemah atau yang diperlemah oleh pihak tertentu, seperti yang disinggung pada surat Al-Ma’un di atas. Begitu besarnya perhatian Islam, pihak yang menelantarkan anak-anak yatim dan tidak memberi makan orang-orang miskin disebut Al-Quran sebagai orang-orang yang mendustai agama. Maukah kita disebut sebagai orang yang mendustai agama?

Maka dari itu, penyimpangan dari agama bukan saja hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan, melainkan justru yang berkaitan dengan pembiaran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ketidakadilan, yaitu nasib orang-orang fakir-miskin. Masalah akidah hanya Allah *Subhânahu wata’âlâ* yang Maha Tahu atas hamba-hamba-Nya yang tersesat dan mereka yang mendapatkan petunjuk (*wallâhu a’lam biman dhalla ‘an sabîlihi wahua a’lam bil muhtadîn*). Adapun yang berkaitan dengan nasib orang-orang miskin mutlak merupakan tanggungjawab kita bersama.

Dalam hal ini, kita perlu menumbuhkan solidaritas sosial yang ditandai dengan komitmen untuk membantu dan menyelamatkan mereka. Semua itu harus dilakukan agar kita tidak dicap Tuhan sebagai orang-orang yang telah mendustai agama.

Untuk itu, Rasulullah SAW memberikan teladan yang sangat baik bagi kita semua, yaitu agar menjadikan kepedulian terhadap orang-orang miskin sebagai bagian penting dalam kehidupan ini. Beliau bersabda:

اللَّهُمَّ أَحْيِيْ مَسْكِيْنًا وَأَمِتْنِيْ مَسْكِيْنًا وَاحْشُرْنِيْ فِيْ زُمْرَةِ الْمَسَاكِيْنِ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا وَلَمْ يَأْسُؤَلِ اللَّهُ قَالَ
لَا تَنْهَمُ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَغْنِيَاءِ بَارْبَعِينَ خَرِيْفًا يَا عَائِشَةُ لَا تَرُدِّي
الْمَسْكِيْنَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ يَا عَائِشَةُ أَحْيِي الْمَسَاكِيْنَ وَقَرِّبِيْهِمْ فَإِنَّ اللَّهَ
يُقَرِّبُكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Ya Allah hidupkanlah aku dalam keadaan miskin dan matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan kumpulkanlah aku pada Hari Kiamat nanti bersama orang-orang miskin. Kemudian Aisyah bertanya, "kenapa demikian wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, karena mereka akan masuk surga sebelum orang-orang kaya kira-kira sekitar 40 kali musim gugur. Wahai Aisyah, jangan engkau menolak (tidak membantu) orang miskin (bantulah dia) walau hanya dengan separuh kurma. Wahai Aisyah cintailah orang miskin, dekati mereka, maka niscaya Allah akan mendekatimu pada hari kiamat nanti.

Hadis di atas menunjukkan, bahwa keberpihakan terhadap orang-orang miskin harus menjadi keyakinan yang paling utama, yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Siapa pun yang melihat orang-orang miskin hatinya akan otomatis tergerak untuk mengulurkan tangan. Sebab, hal tersebut merupakan perangai agung dari baginda Rasulullah SAW, yang keseluruhan hidupnya diperuntukkan untuk membantu orang-orang miskin. Bahkan, beliau rela untuk tidak makan beberapa hari, sehingga umatnya mendapatkan makanan.

Di sini, solidaritas sosial harus dicontoh oleh para pemimpin agar kepentingan rakyat yang dipimpin didahu-

lukan daripada kepentingan diri sendiri. Solidaritas sosial harus ditunjukkan oleh para pemimpin, karena mereka mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk melakukan penyelamatan. Solidaritas sosial yang dilakukan oleh pemimpin akan memberikan dampak yang lebih luas dibanding solidaritas yang dilakukan oleh perseorangan.

Apalagi dalam konteks berbangsa dan bernegara, yang mana di dalam konstitusi sudah terang-menderang, bahwa fakir-miskin dilindungi oleh negara. Secara otomatis, para pemimpin mempunyai tanggungjawab yang cukup besar untuk membantu mereka. Jika tidak, maka mereka sebenarnya tidak menjalankan amanat konstitusi. Lebih dari itu, mengacu pada surat Al-Mâ'un tadi, mereka bisa disebut sebagai orang-orang yang mendustai agama (*arâ'aytalladzi yukadzzibu biddîn*).

Jamaah Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata'âlâ

Pada hakikatnya persoalan solidaritas sosial menyangkut persoalan budaya. Lemahnya solidaritas sosial semata-mata karena kita belum mampu membangun budaya yang mampu menopang kebersamaan dan kepedulian terhadap mereka yang lemah. Apalagi di tengah gempuran budaya konsumerisme, yang mana kita cenderung mementingkan diri sendiri daripada orang lain.

Maka dari itu, menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai sumber inspirasi untuk membangun solidaritas sosial sangatlah mendesak untuk dilakukan, terutama dalam rangka menjadikan Islam sebagai agama yang membebaskan dari berbagai belenggu ketidakadilan sosial.

Dalam hal itu, salah satu ajaran yang sangat sederhana, tetapi muatannya sangat berdampak bagi kehidupan sosial, yaitu perintah Nabi Muhammad SAW soal pentingnya memberi. Beliau bersabda:

اَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

Tangan yang di atas lebih baik dari pada tangan yang di bawah.

Hadis tersebut hendak memberikan penjelasan, bahwa akhlak dan budaya seorang muslim adalah memberi, bukan meminta. Sebab memberi lebih mulia dan lebih diutamakan daripada meminta. Ini berarti, menjadi seorang muslim bukanlah meminta-minta, melainkan justru sebisa mungkin menolong orang lain, sehingga terwujud keseimbangan dalam hidup ini.

Bahkan dalam Hadis lain disebutkan, solidaritas sosial merupakan jantung keimanan itu sendiri. Seseorang akan dianggap beriman kepada Allah *subhânahu wata'âlâ* dan Hari Akhir jika ia memuliakan tetangga dan para tamu.

Hadis tersebut hendak menjelaskan, bahwa solidaritas sosial harus dimulai dari lingkungan terdekat, baik mereka yang dikenal maupun tidak dikenal. Sebab sebagai seorang muslim yang mempunyai komitmen tinggi untuk menegakkan nilai-nilai keislaman, kita dituntut menjadikan solidaritas sosial sebagai perangai yang harus dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari. Islam bukanlah ajaran yang melangit, akan tetapi ajaran yang harus diterjemahkan dalam kehidupan nyata.

Dalam hal ini, budaya kesukarelaan dan kedermawanan harus menjadi basis dalam relasi sosial. Sebab selalu ada

kemudahan, jika di antara kita saling tolong-menolong dan gotong-royong. Bung Karno berpesan, “Marilah kita jadikan gotong-royong sebagai semangat untuk membangun bangsa ini dan mewujudkan kemerdekaan yang sebenarnya”.

Jamaah Shalat Jum’at yang Dimuliakan Allah Subhânahu Wata’âlâ

Solidaritas sosial merupakan jantung dari toleransi. Sebab toleransi tidak akan bermakna apa-apa, jika di dalamnya tidak ada spirit “memberi” dan “melayani”, yang mana keduanya merupakan hakikat dari ajaran Islam.

Ketika kita membantu seseorang, hal tersebut semata-mata bukan karena pihak yang dibantu merupakan saudara dan keluarga kita, tetapi karena semata-mata mereka adalah manusia, ciptaan Allah yang harus dilindungi dan diberi pertolongan semampunya. Betapa indahnyanya kehidupan ini jikalau solidaritas menjadi titik-tolak dalam membangun keharmonisan.

Dengan demikian, solidaritas sosial harus menjadi pijakan kita dalam berbangsa, bernegara dan beragama. Para Nabi terdahulu telah membuktikan betapa mereka menjadikan solidaritas sosial sebagai bagian terpenting dalam agama mereka. Dan tugas kita saat ini, yaitu menjadikan ajaran tersebut sebagai tali-pengikat yang akan menjadikan kita sebagai umat yang benar-benar mempunyai komitmen untuk membela mereka yang lemah. Sebab, sekali lagi, kita tidak mau dan tidak akan mau disebut sebagai orang-orang yang mendustai agama.

Di akhir khutbah ini, ada baiknya saya mengutip Hadis Rasulullah SAW:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُمُ
مَنْ فِي السَّمَاءِ

Orang-orang yang menebar kasih-sayang atau solidaritas sosial niscaya akan disayang Tuhan. Maka hendaklah kalian mengasihi mereka yang hidup di muka bumi, niscaya kalian dikasihi mereka yang berada di atas langit.[]

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتُهُ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ



Lampiran

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي
جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيَا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ
وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ
تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ؛

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُنْتُمْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَرَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى
عَنْ كُلِّ صَحَابَةٍ رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً
إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَبَّتْ أَقْدَامُنَا وَانْصَرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.
اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَصْلِحْ وُلاَةَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَلْفِ
بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ وَانْصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ
وَوَقِّقْهُمْ لِلْعَمَلِ بِمَا فِيهِ صَلاَحُ الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ.

اللَّهُمَّ لَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا بَذُنُوبِنَا مَنْ لَا يَخَافُكَ فِينَا وَلَا يَرْحَمُنَا.
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

فِيَا عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي
الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا عَلَى نِعَمِهِ
يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ.



Lampiran

Daftar Pustaka

1. Al-Qurân Al-Karîm
2. Imam Nawami, *Hadîtsu Al-Arba'în An-Nabawiyyah* (tanpa tahun)
3. Imam Abu Ja'far At-Thabariy, *Jâmi'u Al-Bayân* (Muassasah Ar-Risâlah, 2000)
4. Imam Ismail bin Umar bin Katsîr, *Tafsîru Al-Qurân Al-Karîm* (Daru At-Thayyibah, 1999)
5. Abu Abdullah Muhamamd bin Ahmad Al-Anshariy Al-Qurtubiy, *Al-Jâmi' li Ahkâmi Al-Qurân* (Kairo: Daru Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1952)
6. Imam Fakhruddin Ar-Râzi, *Mafâtîh Al-Ghayb* (Beirut: Daru Al-Fikr, 1993)
7. Ibnu Rushd, *Fashlu Al-Maqâl fi Taqribi mâ Bayna As-Syar'i'ati wa Al-Hikmati min Ittishâl* (Beirut: Markaz Ad-Dirâsât Al-Wihdah Al-'Arabiyyah, 1999)
8. Al-Imam Abu Al-Qâsim Jarullah Mahmud bin 'Umar bin Muhammad Az-Zamakhshariy, *Tafsîr Al-Kasasyâf* (Beirut: Dâru Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1995)
9. Muhammad Husein At-Thabathaba'i, *Al-Mizân fi Tafsîri Al-Qurân* (Iran: Muassasah Mathbu'ah Al-Islâmiyyah, 1971)
10. Taqiyudin Ahmad bin Abdul Halim ibnu Taymiyyah, *As-Siyâsah As-Syar'iyyah* (Arab Saudi: Wizâratu As-Syu'ûn Al-Islâmiyyah wal Awqâf wal Da'wah wal Irsyâd)

11. Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziy, *l'îlamu Al-Mûwaqqi'in 'an Rabb Al-Âlamîn* (Kairo: Daru Al-Hadis, 2004)
12. Jamal Al-Banna, *Nahwa Fiqhin Jadîd* (Kairo: Daru Al-Fikr Al-Islamiy, 1999)
13. Ibrahim Musthafa, *Mu'jam Al-Wasîth* (tanpa tahun)
14. Muhammad bin Mukarram bin Mandzûr, *Lisân Al-Arab* (Kairo: Daru Al-Hadis, 2003)
15. Muhammad Abu Zahrah, *Ushûlu Al-Fiqh* (Kairo: Daru Al-Fikr Al-'Arabi, 1997)
16. Muhammad Sa'id Ali ibnu Abdurrahman, *Buhûts fi Al-Adillah Al-Mukhtalaf Fihâ 'Inda Al-Ushûliyyin* (tanpa tahun)
17. Bung Karno, *Di Bawah Bendera Revolusi* (tanpa tahun)
18. Mahmud Yunus, *Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan* (Jakarta: Gramedia, 2008)
19. Hasil Riset Setara Institute, Januari 2009